

**REGENERASI DAN BENTUK PENYAJIAN TARI KUDA KEPANG
TURONGGO MUDHO BUDOYO DI DESA MARGA MANUNGAL
JAYA, KABUPATEN MUARO JAMBI,
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Astika Cahyarani
NIM 10209241002

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Regenerasi Dan Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Margo Mamunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 Juni 2014

Pembimbing I,

Dr. Sutiyono
NIP.19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 12 Juni 2014

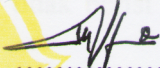
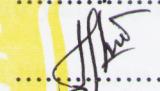
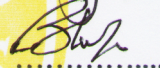
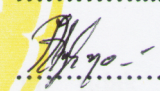
Pembimbing II,

Dra. Herlinah, M.Hum.
NIP.19601013 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Regenerasi Dan Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 20 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum.	Ketua Penguji		01 Juli 2014
Dra. Herlinah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		01 Juli 2014
Drs. Bambang Suharjana, M.Sn.	Penguji I		25 Juni 2014
Dr. Sutiyono, M.Hum.	Penguji II		30 Juni 2014

Yogyakarta, 04 Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Astika Cahyarani
NIM : 10209241002
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Juni 2014

Penulis,



Astika Cahyarani

MOTTO

Janganlah larut dalam satu kesedihan karena masih ada hari esok yang menyongsong dengan sejuta kebahagiaan.

Pertarungan terhebat dan terberat adalah melawan dirimu sendiri (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

- ❖ *Skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orang tua ku tercinta, yaitu bapak Mustofa dan Mama Sunah yang selalu memberi dukungan, semangat, nasehat, dan doa hingga karya ini selesai. Bapak dan mama ku yang selalu berjuang demi masa depan agar cita-citaku tidak terhambat suatu hal apapun. Engkaulah mutiara cintaku, yang mau mendengarkan keluh kesahku dengan sabar. I love you....*
- ❖ *Untuk adikku satu-satunya, Ardan Hanafia Ramadhan yang selalu menganggap sudah dewasa dan kulit putih halus terjaga yang slalu membuatku tersenyum. Terimakasih sayang.....meski kita jauh, tapi kelucuanmu selalu membuat aku rindu..*
- ❖ *Kekasihku tercinta, Agung Budi Satrio yang selalu menemani ku dalam suka maupun duka, terimakasih atas motivasi dan nasehatmu yang kau berikan.*
- ❖ *Buat semua keluargaku tercinta, makasih atas semua bantuan dan doanya...*
- ❖ *Teman-teman ku tersayang, aida, gita, ari, vivi, putri cempluk, sasa, nisa Ngapak, saudara-saudaraku juga, uus, soim, intan, indah dan masih banyak lagi, makasih atas doa, semua bantuan dan keikhlasannya slama ini....*
- ❖ *Keluarga besar kesenian Tari Kuda Kepang Turangga Mudha Budaya yang telah membantu, memberi kesempatan dan waktunya, Mbah Nono, Mbah Darso, Pak Sehat, Pak Sabirin, Pak Wahyono, Lik Haryadi, Pakde Marso, adik-adik penari Kuda Kepang, Panji, Mahfud, Rizky, Riska, Ajeng dan lainnya. Terimakasih atas semuanya dan mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, dalam bidang Seni Tari.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan tersebut, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

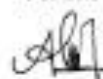
1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sutiyono selaku Pembimbing I yang telah membimbing, mengevaluasi, dan memberi masukan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Herlinah, M.Hum selaku Pembimbing II yang telah membimbing, mengevaluasi, dan memberi masukan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.

5. Segenap Dewan Penguji yang telah memberikan pertanyaan, mengingatkan dan memberi masukan kepada penulis saat ujian.
6. Bapak dan ibu Dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni.
7. Kedua orang tua yang selalu mendoakan, memberi semangat dan dukungan terhadap kegiatan penulis.
8. Bapak Irawadi selaku Kepala Desa Marga Manunggal Jaya.
9. Keluarga besar kelompok kesenian Tari Kuda Kepang Turangga Mudha Budaya yang telah membantu, memberi kesempatan dan waktu kepada penulis.
10. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2010, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula karya ilmiah ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis untuk pembangunan bangsa, dapat menjadi bahan informasi bagi para akademisi bidang Pendidikan Seni Tari.

Yogyakarta, 12 Juni 2014

Penulis



Astika Cahyarani
NIM 10209241002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Deskripsi Teoritik	6
1. Regenerasi	6
2. Tari Kerakyatan	7
3. Tari Kuda Kepang	8
4. Bentuk Penyajian	9
B. Kerangka Berpikir	14
C. Pertanyaan Penelitian	17

D. Penelitian yang Relevan	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Desain Penelitian Data	21
B. Objek dan Subjek Penelitian	21
C. Setting Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	23
F. Uji Keabsahan Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Hasil Penelitian	26
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	26
2. Sejarah Kesenian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo.....	29
3. Fasilitas di Kelompok Kesenian Tari Kuda Kepang	32
B. Pembahasan	35
1. Regenerasi	35
2. Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo.....	38
a. Gerak	38
b. Desain Lantai	41
c. Desain Iringan	42
d. Tata Rias	50
e. Tata Busana	51
f. Properti	54
g. Tempat Pertunjukan	54
3. Tanggapan Masyarakat Terhadap Kesenian Tradisional Tari Kuda Kepang	56

BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 : Triangulasi teknik pengumpulan data	25
2. Gambar 2 : Penari anak-anak pada saat melakukan gerak <i>ulap-ulap</i>	40
3. Gambar 3 : Penari anak-anak pada saat melakukan <i>Gerak sembah ngadheg</i>	40
4. Gambar 4 : Desain lantai 2 bersap	41
5. Gambar 5 : Desain lantai bentuk lingkaran	42
6. Gambar 6 : Desain lantai bentuk lurus S	42
7. Gambar 7 : Rias penari anak-anak	50
8. Gambar 8 : Rias penari anak-anak	51
9. Gambar 9 : Tata busana penari tampak depan	52
10. Gambar 10 : Tata busana penari tampak belakang	52
11. Gambar 11: Pertunjukan Tari Kuda Kepang di lapangan sepak Bola desa Marga Manunggal Jaya	55
12. Gambar 12: Pertunjukan tari di depan halaman rumah warga pada acara khitanan	56
13. Gambar 13 : Latihan Tari Kuda Kepang <i>gerak ukel</i>	66
14. Gambar 14 : Latihan Tari Kuda Kepang <i>gerak jengkeng</i>	66
15. Gambar 15 : Latihan pada saat melakukan <i>gerak sembah</i>	67
16. Gambar 16 : para penari foto bersama selesai pementasan	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 : Jumlah penduduk Desa Marga Manunggal Jaya	27
2. Tabel 2 : Nama dan usia penari dewasa	68
3. Tabel 3 : Nama dan usia penari anak-anak	68
4. Tabel 4 : Nama dan usia pengrawit	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Glosarium	70
2. Pedoman observasi	74
3. Pedoman wawancara	75
4. Pedoman dokumentasi	78
5. Peta Provinsi Jambi	79
6. Peta Kabupaten Muaro Jambi	80
7. Peta Kecamatan Sungai Bahar	81
8. Peta Desa Marga Manunggal Jaya	82
9. Surat keterangan penelitian	83
10. Surat izin penelitian	95

**REGENERASI DAN BENTUK PENYAJIAN TARI KUDA KEPANG
TURONGGO MUDHO BUDOYO DI DESA MARGA MANUNGAL
JAYA, KABUPATEN MUARO JAMBI,
PROVINSI JAMBI**

**Oleh
Astika Cahyarani
NIM 10209241002**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui regenerasi bentuk penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif-kualitatif. Objek penelitian adalah Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo yang dikaji dari regenerasinya. Sumber data penelitian ini adalah ketua kesenian Tari kuda kepang, penari, pengrawit, orang tua penari dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data ditempuh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan reduksi data, penampilan data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Regenerasi yang telah dilakukan oleh kelompok Tari Kuda Kepang Paguyuban Turonggo Mudho Budoyo adalah memberikan pengajaran, mendidik dan melatih anak-anak berusia 10-15 tahun. (2) Bentuk penyajian Tari Kuda Kepang yaitu; (a) gerak tari berpijak pada *gaya banyumasan* dengan jumlah 14 gerak untuk anak-anak, yaitu *mlaku baris*, *ukel kaki jinjit*, *ukel wolak-walik*, *dolanan ebeg*, *mlaku telu*, *jengkeng*, *sembahan*, *ulap-ulap*, *mlaku jejer*, *dolanan sampur*, *sembahan ngadheg*, *mlaku telu*, *obah bahu*, dan *mlaku jejer*. Sedangkan 16 gerak untuk penari dewasa, yaitu: *onclang*, *geol*, *mlumpat*, *dolanan sampur*, *mlaku telu*, *ukel*, *dolanan embeg*, *onclang*, *silang junjung*, *geol sampur*, *mlaku telu*, *ukel*, *perangan*, *mlaku*, *embeg maju mundur*, dan *mlaku*. (b) Desain lantai yang digunakan terdiri dari 3 bentuk, yaitu baris 2 bersap, lingkaran, dan huruf S. (c) Iringan berasal dari seperangkat gamelan dengan laras *pelog* dan *slendro*. (d) Tata rias yang digunakan ialah rias putera gagah. (e) Tata busana yang digunakan terdiri dari pakaian dasar, pakaian tubuh, pakaian kaki, pakaian kepala dan asesoris. (f) Properti yang digunakan ialah kuda-kudaan, *barongan*, topeng dan *pecut*. (g) Tempat pertunjukan tari ditampilkan di tempat terbuka. (3) Tanggapan masyarakat terhadap kesenian Tari Kuda Kepang ini perlu dipertahankan.

Kata kunci : regenerasi, bentuk penyajian, *Tari Kuda Kepang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni tari di daerah Jambi cukup beragam, setiap daerah mempunyai ciri khas sesuai dengan keadaan daerah dan suku dalam kelompok masyarakat adat yang bersangkutan. Di daerah Jambi terdapat suku-suku asli antara lain; Melayu Jambi, Batin, Kerinci, Penghulu, Pindah, Anak Dalam (Kubu), dan Bajau. Selain itu, banyak para transmigran yang datang dari pulau Jawa ke Jambi.

Berbicara mengenai masyarakat, tentu tidak lepas dari budaya, karena budaya terbentuk oleh interaksi-interaksi sosial yang ada di suatu daerah. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi apabila berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda bercampur. Fakta ini membuat suatu kebudayaan lain masuk, salah satunya yaitu seni tari.

Bentuk-bentuk seni yang tergolong hiburan dewasa ini memenuhi pasaran di Indonesia, dalam berbagai penyajiannya, mulai dari pertunjukan, siaran televisi, ataupun yang berupa hasil kemasan dalam bentuk kaset, CD, VCD, dan lain-lain.

Pada umumnya, seni dapat memperkaya batin pada pelaku maupun penikmatnya, baik itu seni modern sesuai perkembangan zaman maupun seni tradisional. Namun seiring perkembangan zaman, seni tradisional tidak boleh hilang begitu saja. Seni tradisional bisa dikembangkan dan dikemas lebih baik

lagi untuk mencapai tujuan seni itu sendiri. Adapun tujuan dikembangkannya seni tradisional ini adalah untuk menumbuhkan generasi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki rasa cinta terhadap seni tradisi. Pada saat ini, anak-anak lebih mengenal dan menyukai permainan serta teknologi canggih yang banyak menarik perhatian. Memang tidak ada salahnya kita mengikuti perkembangan zaman, tetapi sebaiknya kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan itu juga perlu dikembangkan. Jarang sekali melihat di sekitar kita ada anak yang bermain permainan tradisional yang menggunakan bahasa daerah sebagai identitas tempat tersebut. Kebanyakan mereka lebih memilih di rumah menonton televisi, bermain *gadget* atau *game-online* sampai tidak mengenal waktu.

Hal ini menjadi pemicu utama anak-anak tidak mengenali, bahkan lupa akan kebudayaannya sendiri. Tetapi, tidak semua anak-anak bersikap demikian. Banyak kita jumpai sanggar-sanggar tari di setiap daerah yang mempunyai murid anak berusia dini sampai usia dewasa. Mereka senang belajar tari-tarian di sanggar karena selain bisa mendapat teman baru, mereka bisa mengenal tari-tarian di daerahnya. Bahkan tarian tersebut sering dilombakan sehingga menambah semangat anak-anak dalam mempelajari tari tersebut. Kegiatan ini sangat baik dilakukan untuk anak-anak agar lebih mencintai budayanya sendiri. Karena tari merupakan salah satu cabang seni yang mampu menyeimbangkan kerja otak kanan dan kiri selain belajar secara akademik di sekolah.

Salah satu kesenian tradisional di desa Marga Manunggal Jaya adalah kesenian tari Kuda Kepang yang dibawa oleh masyarakat pendatang dari pulau Jawa. Hal ini dilakukan agar dapat menjaga eksistensi budaya tersebut. Tarian ini sudah berkembang cukup lama dan selalu di nanti-nanti setiap pertunjukannya oleh masyarakat setempat. Awalnya, pertunjukan tari ini hanya ditarikan oleh kelompok orang dewasa, tetapi pernah vakum kurang lebih 1 tahun yaitu tahun 2011- 2012. Hal ini dikarenakan banyak para penari yang sudah lanjut usia, ada juga yang berumah tangga, dan sebagainya.

Kesenian tradisional Tari Kuda Kepang di kecamatan Sungai Bahar sangat banyak sekali. Untuk itu, kelompok Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ini mencari cara agar lebih banyak diminati oleh khalayak ramai (penonton). Caranya yaitu dengan mengajak dan melatih anak-anak sebagai regenerasi untuk ikut melestarikan seni tradisional. Hal ini menjadi ciri khas kelompok Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo karena di bandingkan dengan kelompok Tari Kuda Kepang yang lain, mereka belum mengikutsertakan anak-anak sebagai penari. Untuk itulah, kesenian tradisional Tari Kuda Kepang ini sangat menarik bagi peneliti untuk digali secara mendalam bagaimana tari tersebut berkembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana regenerasi Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ?
2. Bagaimana bentuk penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi ?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap bentuk kesenian tradisional Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan regenerasi Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.
3. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap kelompok kesenian tradisional Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kesenian tradisional kerakyatan yaitu tari-tarian yang ada di Kecamatan Sungai Bahar.

2. Manfaat Praktis

a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Muaro Jambi

Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi dokumentasi sekaligus menjadi data tertulis maupun visual bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Muaro Jambi agar menjadi kekayaan yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaanya.

b. Kelompok kesenian Tari Kuda Kepang

Diharapkan dapat menumbuhkan rasa kesadaran untuk berbudaya, dapat menginspirasi sebuah karya tari dan mengembangkan ekspresi sehingga keutuhan tari tetap terjaga dengan mempererat tali silaturahmi antar seniman dan pendukung tari lainnya.

.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Regenerasi

Regenerasi merupakan pembaruan semangat dan tata susila melalui penggantian generasi tua kepada generasi muda; peremajaan, dalam istilah Biologi merupakan penggantian alat yang rusak atau yang hilang dengan pembentukan jaringan sel baru (<http://www.artikata.com/arti-347297-regenerasi.html>).

Regenerasi dibagi menjadi 2, yaitu regenerasi alamiah dan berencana. Regenerasi yang berlangsung alamiah artinya pergantian dari generasi berjalan lumrah seperti yang terjadi pada sekelompok manusia pada umumnya. Proses regenerasi ini berjalan secara alami, tidak diekspos atau dipublikasikan. Sedangkan regenerasi berencana artinya proses regenerasi ini sungguh-sungguh direncanakan dan dipersiapkan.

Dalam kelompok tari ini, proses regenerasi dibentuk dalam lembaga yang disebut inisiasi. Proses ini telah dimusyawarahkan oleh seniman-seniman yang ada dalam kelompok Tari Kuda Kepang melalui sebuah ide. Mereka benar-benar menentukan rencana seperti keputusan yang telah disepakati, demi kemajuan kelompok tari ini. Rencana yang telah disepakati ialah mengajak dan melatih anak-anak untuk belajar Tari Kuda Kepang. Hal itu dilakukan agar anak-anak tersebut mengetahui dan dapat melestarikan

budaya yang sudah berkembang. Sistem regenerasi seperti ini lebih tepat disebut regenerasi Kaderisasi. Pada hakikatnya, sistem regenerasi kaderisasi adalah proses tempat para kader, pimpinan para suku atau bangsa digembleng serta dipersiapkan sebagai pimpinan suku atau bangsa pada generasi berikutnya menggantikan generasi tua. Regenerasi-kaderisasi suatu suku atau bangsa diperlukan untuk dipertahankan kelangsungan eksistensinya serta kesinambungan suatu generasi atau bangsa, di samping di hadapkan terjaminnya kelestarian nilai-nilai budaya nenek moyang (<http://yanuwariza.wordpress.com/2013/11/02/pengertian-generasi-dan-regenerasi>).

Kehadiran anak-anak sebagai pendukung tari yang baru juga merupakan regenerasi dari penari yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghadirkan suasana baru agar penonton tidak merasa jenuh. Anak-anak ini sangat diharapkan nantinya dapat melestarikan kesenian tradisional yang ada agar tidak punah. Berkat mereka lah kesenian tradisional akan tetap ditampilkan kepada khalayak ramai, anak-anak merupakan generasi penerus kesenian tradisional bangsa.

2. Tari Kerakyatan

Tari kerakyatan adalah tari yang hidup dan berkembang di daerah pedesaan (di luar tembok kerajaan). Tari Kuda Kepang ini termasuk salah satu tari tradisional kerakyatan yang hingga saat ini masih berkembang. Tari kerakyatan di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, sesuai dengan

karakteristik daerahnya. Menurut Nursantara (2007:30), ciri-ciri tari tradisional kerakyatan yaitu;

- a. Pola gerak ditentukan oleh temanya.
- b. Bersifat sosial dengan nilai estetika biasa.
- c. Gerakan terbatas sesuai dengan peristiwa adat khas dari suku bangsa yang bersangkutan.
- d. Dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.
- e. Bersifat lokal, terbatas di wilayah adat suku bangsa tertentu.

Seni pertunjukan rakyat memiliki wilayah jangkauan penyebaran yang meliputi seluruh lapisan masyarakat, daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok (Kayam, 2000: 340).

3. Tari Kuda Kepang

Menurut Soedarsono (1986:83), bentuk seni pertunjukan di Jawa Tengah secara garis besar bisa di kelompokkan menjadi 7, yaitu drama tari topeng, pertunjukkan topeng makhluk menakutkan, kuda kepang, tari dan nyanyi yang bertema islam, wayang kulit, resitasi wiracarita dan tledhek. Dari ke tujuh bentuk seni pertunjukan tersebut, Tari Kuda Kepang merupakan tari yang paling populer di desa Marga Manunggal Jaya.

Tari Kuda Kepang mempunyai banyak istilah yang lain seperti *Jathilan*, *Kuda Lumping*, *Ebeg*, dan lain-lain. Tari kuda kepang atau *jathilan* merupakan salah satu tari tradisional kerakyatan yang memiliki arti tersendiri. Istilah *jathil* berarti *njoged noenggang djaran kepang* (menari naik kuda

kepang). *Jathilan* adalah *tontonan djejogedan nganggo noenggang djaran kepang*. *Jathil* yaitu melaksanakan atau menari, sedangkan *jathilan* adalah tontonan tari-tarian kelompok yang menggunakan properti kuda kepang (Poerwadarminta, 1985:83).

Tari Kuda Kepang ini memiliki banyak makna, mulai dari tarian yang dibawakan atau pun sesaji yang digunakan. Pada tari ini, biasanya para penari mengalami *entrance* atau kesurupan. Pada waktu terjadinya kesurupan inilah para penari berperilaku menjadi sosok lain. Beberapa peristiwa lucu atau komedi hadir pada tahap kesurupan yang dapat menghibur penonton di sekitar tempat pertunjukkan. Tetapi kesurupan tidak terjadi untuk para pendukung tari kategori anak-anak karena mereka masih pada tahap belajar mengenal karakteristik tari Kuda Kepang yang dibawakannya.

Penari anak-anak ini menghadirkan nuansa yang berbeda dari kelompok Tari Kuda Kepang atau *Jathilan* lainnya. Mereka tampak senang dan percaya diri menarikannya bersama teman-teman karena berani menampilkan sesuatu di hadapan penonton dengan rias dan busana berbeda dengan kesehariannya.

4. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah aspek yang secara estetis dinilai oleh penonton (Smith, 1985:6). Bentuk penyajian dalam tari merupakan keseluruhan aspek yang memiliki nilai estetis dengan tujuan untuk mengkomunikasikan gagasan yang terdapat dalam tari tersebut. Adapun bentuk penyajian yang dimaksud adalah

gerak tari, desain iringan, desain lantai, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan.

a. Gerak Tari

Gerak untuk cabang seni ini merupakan gerak yang diolah sedemikian rupa, dengan harapan gerak-gerak yang dirangkai bisa menyuarakan kehendak hati penyusunnya secara kompleks dan memiliki kualitas keindahan yang tertentu. Menurut Hidajat (2011: 21), gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi ;

a. *Gerak yang bersifat representatif*, yaitu gerakan yang diangkat atas dasar usaha imitatif dari berbagai obyek tertentu, sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan obyek tersebut. Pola ini adalah pola gerak yang paling tua yang dimiliki oleh manusia. Bahkan disiplin seni pertunjukan dramatik (drama/teater) mengakui sebagai pola ungkap yang paling tua dari drama/teater, atau sebagai induk teater. Gerakan imitatif juga sering disebut dengan gerak maknawi (*gesture*),

b. *Gerak yang bersifat non-representatif*. Gerakan non representatif adalah gerak yang tidak menggambarkan apapun, kecuali semata-mata hanya mengandalkan kemampuan dari tubuh itu dalam menerjemahkan pola ruang dan waktunya yang khas. Gerakan ini juga lazim disebut gerak murni (*Pure Movement*).

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-

gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olah raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Hadi, 2003:86). Pijakan atau gaya tari setiap daerah berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing. Sedangkan pengertian gaya pada tari adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan (Sedyawati, 1981:4).

Dasar pijakan adalah sumber pengayaan dalam proses penciptaan.

Dasar Pijakan terbagi menjadi dua sebagai berikut :

a) Pijakan tradisi

Pijakan tradisi adalah segala bentuk tari tradisi dapat merupakan sumber, dapat merupakan bahan untuk di pikirkan, diolah, dan digarap sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru. Suatu bentuk tari terkadang digarap berdasarkan pijakan tari tradisi sehingga akan menghasilkan bentuk tari yang baru setelah melalui proses berkarya.

b) Pijakan Gaya

Pijakan Gaya adalah keseluruhan hal yang di jadikan dasar bagi orang untuk menandai identitas mereka terdiri dari sesuatu yang di sebutkan dengan gaya (*style*). Gaya dalam tari tersusun dari simbol-simbol, bentuk-bentuk, dan orientansi-orietansi nilai yang mendasarinya. Pijakan gaya terkadang digunakan sebagai pijakan dalam menggarap suatu bentuk tari (<http://belajarpintaifranblog.blogspot.com/2011/11/ide-garapan-dan-teknik-dalam-menata.html>).

b. Desain Iringan

Secara garis besar, iringan dalam sebuah pertunjukan tari mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan berhasilnya sebuah pertunjukan tari. Pada dasarnya antara tari dan iringan merupakan kesatuan utuh, artinya keduanya seiring sejalan (Supriyanto, 2002;103).

c. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar, ada 2 pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978:23). Garis lurus mengandung arti tegas dan sederhana, sedang garis lengkung memiliki arti rumit dan kegembiraan.

d. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Rias berfungsi memberi bantuan dengan jalan memberi dandanan atau perubahan para penari hingga terbentuk suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1988: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan.

e. Tata Busana

Tata busana tari merupakan kelengkapan penunjang koreografi yang sangat penting. Penataan tata busana atau kostum tari lebih menekankan

orientasinya pada konsep koreografi sesuai tema yang dibawakan. Dalam memilih dan menggunakan kostum tari ada beberapa pertimbangan agar penari tidak kesulitan untuk bergerak, yaitu 1) karakteristik tari, 2) desain gerak, dan 3) mode penyajian tari (Hidajat, 2011:81).

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung. Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian, diantaranya yaitu ;

- 1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, rok dalam, *straples*
- 2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel*, *gongseng*, kaos kaki, sepatu.
- 3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan seterusnya.
- 4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
- 5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), *kaos tangan*, *bara samir*, dan sejenisnya (<http://sritatabusana.blogspot.com/2012/11/pengertian-tata-rias-dan-busana.html> diunduh pada tanggal 11 Mei 2014)

f. Properti

Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976:58).

g. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan tari tidak terlepas dari unsur tempat pertunjukan yaitu tempat tari itu akan dipertunjukan sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dengan nyaman dan leluasa (Soedarsono, 1978:25). Panggung (stage) atau tempat pertunjukan yang biasa digunakan dalam pertunjukan tari ini ialah panggung arena, yaitu panggung yang dapat disaksikan penonton dari segala arah. Demikian pula jenis panggung untuk menampilkan tari ini adalah panggung tradisional, yaitu tempat yang secara turun-temurun dan telah menjadi kebiasaan pada sebuah komunitas atau masyarakat etnis tertentu dalam mengekspresikan diri (Hidajat, 2011:64).

B. Kerangka Berpikir

Regenerasi merupakan pembaruan semangat yang dilakukan oleh para pimpinan kepada generasi muda agar sesuatu yang telah diciptakan tetap dijaga keutuhannya, atau bahkan generasi penerus dapat membuat sesuatu yang baru tanpa mengurangi ekstensi budaya di mana tempat mereka berada. Regenerasi sangat dibutuhkan keberadaannya agar dapat melanjutkan prestasi

yang telah diraih kepada generasi selanjutnya. Regenerasi yang dimaksudkan ialah hadirnya anak-anak yang ikut serta dalam pelestarian budaya.

Anak-anak tersebut dapat dijadikan sebagai agen pembaharuan suatu budaya yang ada di Indonesia khususnya. Bangsa ini telah mewarisi sebuah embrio masa depan dalam diri anak-anak. Oleh karena itu, para generasi pendahulu ini memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan dan mengantarkan anak-anak menjadi manusia yang hidup, tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak bukan hanya penerus kehidupan keluarga dan budaya, namun setiap anak adalah modal berharga untuk meraih kejayaan di masa yang akan datang. Demikian halnya bagi Indonesia, anak-anak Indonesia adalah aset yang sangat berharga untuk menjamin masa depan bangsa.

Tugas negara dan peran masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting untuk diwujudkan. Setiap anak di Indonesia berhak untuk dapat mengembangkan diri dan berekspresi sesuai bakat serta kemampuannya. Mengembangkan kecerdasan dalam bimbingan orang tua yang bertanggung jawab, memberikan pengetahuan dan praktik kesenian tradisional dapat menjadi media efektif untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai ke-Indonesia-an.

Anak-anak dapat menirukan gaya generasi sebelumnya yang mampu menularkan kesadaran untuk peduli terhadap budaya negeri tercinta ini. Seperti halnya anak-anak yang sering menyaksikan suatu pertunjukan kesenian tradisional kerakyatan. Proses menyukai pertunjukan berada di tahap

awal pada anak-anak. Tahap selanjutnya, mereka ingin tahu tentang tari kerakyatan yang sering dilihatnya itu. Lama-kelamaan menjadi hobi dan akhirnya mereka menirukan gerak yang dilakukan oleh para penari kesenian tradisional tersebut.

Keberadaan tari tradisional kerakyatan memang sangat merakyat di mata masyarakat. Selain karena mengangkat budaya setempat, tari tradisional juga dijadikan sebagai hiburan. Dikatakan sebagai hiburan karena mayoritas masyarakat setempat dalam kesehariannya disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga setiap kali ada hiburan seperti tari tradisional ditampilkan, maka masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan tersebut.

Setiap pertunjukan tari tradisional selalu mendapatkan penonton yang banyak dan terpukau oleh pesona para pemainnya. Apalagi banyak anak-anak yang menyaksikan, mereka bahkan meniru gerakan tari tersebut di rumah masing-masing. Hal ini sebaiknya didukung penuh oleh para orang tua yang sadar betul akan budaya. Karena dengan kesadaran tersebut, para orang tua tidak hanya mendukung dan memfasilitasi anak-anak terhadap kemajuan teknologi yang semakin pesat, namun para orang tua juga mendukung kegiatan berbudaya kepada anak-anaknya agar mereka mau belajar suatu budaya tersebut.

Pada waktu berlatih pun tidak hanya sekedar belajar menari. Para penari saling mengoreksi gerak yang kurang tepat dilakukan agar nanti pada saat pertunjukan tidak terdapat kesalahan. Bentuk penyajian yang ditampilkan

pada kelompok kesenian tari tradisional ini memang berbeda dengan kelompok kuda kepang yang lain. Kelompok kesenian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ini mengikutsertakan anak-anak yang telah diajarkan menari kuda kepang. Anak-anak tersebut diajarkan menari tanpa melatarbelakangi cerita yang berdasarkan penokohan.

Tarian ini ditampilkan dengan penuh semangat meskipun gerak dan iringan musiknya sederhana serta dilakukan secara berulang-ulang. Cerita yang dibawakan juga tidak seruntut tari Kuda kepang yang ada di Jawa. Kelompok kesenian Kuda Kepang ini hanya mengambil sebagian cerita yang dikembangkan sesuai kemampuan para seniman yang ada di dalamnya. Meski hanya sebagian cerita, namun hal tersebut tidak membuat para penari anak-anak patah semangat. Mereka tetap berlatih dengan giat seiring bimbingan para seniman dalam kelompok kesenian.

Pertunjukan tari ini memang sangat merakyat sehingga pada saat tari ini ditampilkan banyak para penonton yang menyaksikan. Tari ini sangat menghibur para masyarakat karena selain berbeda dengan kelompok tari yang lain, tari ini juga menyertakan gerakan yang unik dan lucu. Para masyarakat sadar betul bahwa keikutsertaan anak-anak menambah nilai keindahan yang sebelumnya tidak ada pada awal kemunculan tari ini. Masyarakat menanggapi hal tersebut bahwa kehadiran anak-anak sangat diharapkan mampu menjadi pewaris bangsa serta agen perubahan yang lebih baik tanpa meninggalkan akar-akar budaya yang sudah melekat.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam wawancara, sehingga dapat diungkapkan kembali pada hasil penelitian dan pembahasan. Ada beberapa pertanyaan yang dimaksud ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah seni tradisional kerakyatan Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ?
2. Siapakah pendiri dan pencipta seni Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ini ?
3. Sejak kapan tari ini mulai di kembangkan ?
4. Pernahkah Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ini tidak dipentaskan?
5. Apakah fungsi seni tradisional kerakyatan Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ini ?
6. Bagaimana tanggapan penari mengenai keterlibatannya dalam Tari Kuda Kepang ini ?
7. Kesulitan apa yang dihadapi dalam mengiringi tari ini ?
8. Bagaimana regenerasi Tari Kuda Kepang ini ?
9. Bagaimana bentuk penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ?
10. Fasilitas apa saja yang terdapat dalam kelompok kesenian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ?
11. Bagaimana tanggapan dan harapan masyarakat terhadap kelompok kesenian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ini ?

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan acuan adalah skripsi dari Mayang Novi Dianingrum yang berjudul “*Keberadaan Kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti di Dusun Sidodadi, Desa Pematang Kolim, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi*”. Hasil penelitiannya sebagai berikut ; 1) kesenian ini terbentuk pada tahun 2013, berawal dari pemikiran bapak Sarwanto. 2) fungsi kesenian ini sebagai hiburan dan pergaulan. 3) bentuk penyajian kesenian (a) pada kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti terdapat 4 sesi pertunjukan, yaitu: sesi jaranan terdiri atas 6 gerak, sesi pegon terdiri atas 9 gerak, dan sesi buto besar dan kesil terdiri dari 10 gerakan; (b) musik yang digunakan berupa iringan eksternal yang berjenis *pentatonik* yaitu seperangkat gamelan Jawa *pelog* dan *slendro*; (c) tata rias kesenian ini menggunakan riasan cantik dan rias fantasi; dan busana yang digunakan busana yang sederhana dan bermotif Sumatera; (d) dalam kesenian ini hanya terdapat 3 pola lantai; yaitu sejajar, melingkar, dan berjejer, (e) panggung pertunjukan kesenian ini adalah panggung *outdoor*. Penulis mengaitkan objek yang dikaji dalam penulisan skripsi dari Mayang Novi Dianingrum yaitu objek materialnya.

Penelitian relevan lainnya yang merupakan objek formal yaitu skripsi dari Novarini Rohhanar Dei, merupakan mahasiswa Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni yang telah selesai menempuh pendidikannya pada tahun 2012 dengan skripsi yang berjudul “ *Revitalisasi Seni Tradisional* ”

Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang “.

Hasil penelitiannya yaitu; (1) revitalisasi seni tradisional Wayang Bocah dengan pemberian motivasi, adanya pembinaan dengan latihan dan pentas, adanya fasilitas untuk latihan dan pentas, tahun 1995 rekonstruksi dan representasi mulai dilakukan, menjaga keberadaan padepokan Tjipta Boedaja, publikasi melalui media cetak, adanya penelitian-penelitian seni dan “merevitalisasi” diri ketubuhan atau kepenarian. (2) hasil revitalisasi Wayang Bocah adalah munculnya grup-grup kesenian tradisional, komunitas seni, penelitian seni dan berbagai relasi yang menjalin hubungan dengan padepokan Tjipta Boedaja, banyaknya minat anak-anak dari luar Dusun Tutup Ngisor yang terlibat sebagai penari Wayang Bocah, adanya nilai edukasi dan hiburan. (3) harapan padepokan Tjipta Boedaja dengan revitalisasi seni tradisional Wayang Bocah adalah grup, padepokan, komunitas, dan sanggar seni tradisional dapat berinteraksi untuk bertukar pendapat, pikiran, dan informasi. Masyarakat diharapkan selalu mendukung kegiatan Wayang Bocah dan padepokan Tjipta Boedaja. Masyarakat berharap padepokan Tjipta Boedaja tetap aktif memantau perkembangan Wayang Bocah. Penari berharap, dengan menjadi penari Wayang Bocah dapat menambah pengalaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong (2001:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Deskriptif berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2001:6).

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo yang dikaji dari regenerasinya. Sedangkan subjek penelitian ialah pendiri Tari Kuda Kepang, ketua pimpinan Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo, pengrawit, kepala desa, penari, orang tua penari, dan

penonton atau masyarakat di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

3. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, tepatnya pada grup kesenian Tari kuda kepang Turonggo Mudho Budoyo ini berada. Pelaksanaan kegiatan observasi lapangan dilaksanakan pada bulan Januari. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, dari bulan Februari sampai bulan April tahun 2014.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ini sangat penting dilakukan karena sebagai dasar laporan berupa lisan maupun tulisan. Peneliti mengamati secara langsung kelompok kesenian Tari Kuda Kepang di kehidupan masyarakat desa Marga Manunggal Jaya. Dapat di artikan bahwa peneliti melakukan observasi partisipan, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan. Peneliti tidak hanya melakukan pengamatan dan mengumpulkan data, tetapi peneliti ikut serta membantu penari dalam mempersiapkan pertunjukannya seperti merias wajah dan menggunakan kostum. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui setiap perilaku yang tampak.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah mendatangi langsung para informan, baik di rumah atau di tempat kerja. Supaya hasil wawancara terekam dengan baik, peneliti menggunakan beberapa bantuan alat seperti; buku catatan, tape recorder, dan kamera.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012:240). Dokumen ini menjadi sebuah bukti bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitiannya di tempat suatu objek yang diamati.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah di dapatkan di lapangan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2001:103).

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengambilan pokok-pokok kumpulan data tentang Tari Kuda Kepang yang kemudian diidentifikasi data-data yang memiliki makna, yang kaitannya dengan masalah penelitian.

b. Displai Data

Displai data merupakan usaha untuk memperoleh data secara keseluruhan yang disusun mengenai Tari kuda Kepang. Dengan mendisplai data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Klasifikasi Data

Klasifikasi data ini dimaksudkan agar dapat memahami secara tepat karena pngelompokan-pengelompokan data yang telah diperoleh di lapangan.

d. Penarikan Kesimpulan

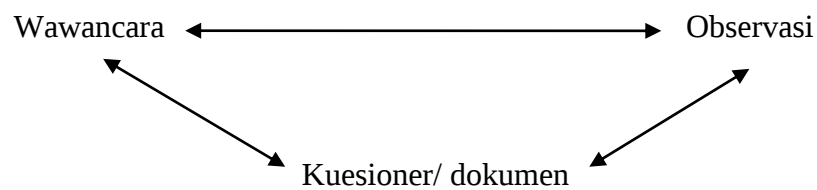
Penarikan kesimpulan merupakan inti dari hasil eksperimen dan pernyataan mengenai hubungan hasil eksperimen dengan hipotesis, termasuk juga alasan-alasan yang menyebabkan hasil eksperimen berbeda dengan hipotesis. Penarikan kesimpulan diambil melalui keseluruhan penyajian dalam pertunjukan kelompok tari ini. Kesimpulannya ialah apakah penyajian pertunjukan ini sesuai dengan data-data yang diperoleh di lapangan seperti yang telah di sebutkan oleh para informan.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data

dengan memanfaatkan suatu data yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan, sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2001:178).

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2012:273).



Gambar 1. Triangulasi teknik pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Marga Manunggal Jaya, Kecamatan Sungai Bahar Tengah, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Pada mulanya, desa ini bernama Desa Marga. Tetapi sejak tahun 2007, atas prakarsa dari tokoh masyarakat dan para ulama setempat yang berjumlah 18 orang dalam musyawarahnya mengubah nama desa ini menjadi Desa Marga Manunggal Jaya. Hal ini dikarenakan seringnya musibah kebakaran rumah warga desa yang terjadi selama 3 tahun berturut-turut. Dalam setahun, lebih dari 1 rumah terbakar habis yang hanya menyisakan sedikit barang-barang yang dapat diselamatkan.

Hal tersebutlah yang menjadi latar belakang bergantinya nama desa ini. Desa Marga Manunggal Jaya ini memiliki 10 RT (rukun tangga) yang hidup damai dan sejahtera. Jika dilihat dari segi mata pencahariannya, mayoritas penduduk setempat bekerja sebagai petani kelapa sawit. Buah dari pohon sawit yang tumbuh di daerah Sungai Bahar ini sangatlah subur sehingga mampu mencukupi kebutuhan masyarakatnya yang berjumlah 3082 jiwa.

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Marga Manunggal Jaya

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Perempuan	1478 jiwa
2.	Laki-laki	1604 jiwa
	Jumlah total	3082 Jiwa
	Jumlah KK	850

Berdasarkan data jumlah penduduk dari pemerintahan tahun 2014 di atas, mayoritas agama yang dianut di desa ini ialah Islam, meskipun ada agama lain yang di anut seperti agama Kristen, Katolik dan Hindu. Sedangkan bahasa keseharian yang digunakan penduduk desa ini ialah bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Namun jika dilihat asal usulnya, warga penduduk desa ini merupakan para transmigran dari berbagai pulau dan suku di Indonesia. Seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Kerinci (melayu Jambi), bugis, dan lain-lain. Tetapi mayoritas suku Jawa sehingga banyak warga desa menggunakan bahasa Jawa.

Selain petani, masih banyak lagi pekerjaan masyarakat di desa ini, seperti PNS (pegawai negeri sipil), dokter, wiraswasta, buruh tani, dan lain-lain. Fasilitas bangunan yang menunjang kehidupan warga desa ini juga tersedia seperti; Puskesmas, Posyandu, Klinik Bersalin, kantor kecamatan, kantor kepala desa. Selain itu juga ada kantor pelayanan pendidikan, seperti; PAUD, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtida'iyah (MI), Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Fasilitas lainnya seperti; masjid Agung, mushola, kantor IPHI dan lain-lain yang jaraknya

saling berdekatan, dan semuanya berada di tengah-tengah Kecamatan Sungai Bahar ini.

Desa Marga Manunggal Jaya termasuk dataran sedang yang memiliki kesuburan tanah cukup baik, sehingga tanaman kelapa sawit, maupun tanaman yang lain bisa tumbuh dengan baik pula. Kondisi jalan desa ini sudah cukup baik karena sudah di aspal. Namun ada beberapa jalan yang berlubang karena banyaknya angkutan mobil truk yang lewat membawa buah kelapa sawit hingga berton-ton untuk dibawa ke pabrik pengolahan kelapa sawit.

Sedangkan akses jalan dari Desa Marga Manunggal Jaya menuju kota Jambi menempuh perjalanan yang cukup melelahkan. Karena membutuhkan waktu hingga satu setengah jam menuju kota dengan kondisi jalan yang berkelok-kelok dan berlubang cukup parah di perjalanan desa Berkah sampai desa Nyogan. Sudah sering kali jalan tersebut diperbaiki namun kembali lagi jalan berlubang. Seharusnya kondisi seperti ini di perhatikan langsung oleh pejabat daerah agar perjalanan menuju kota lancar.

Desa Marga Manunggal Jaya ini memiliki beberapa kesenian yang berkembang cukup baik. Tidak hanya kesenian tradisional kerakyatan Tari Kuda Kepang, tetapi ada juga kesenian lainnya seperti ; grup Hadrah, Organ Tunggal, seni bela diri, Wayang Kulit, dan baru-baru ini akan dirintis kesenian Campur Sari yang rencananya akan dikembangkan seperti kesenian-kesenian lain.

2. Sejarah Kesenian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo

Tari kuda kepang ini didirikan pada tahun 1989 atas prakarsa Mbah Maryono (77 tahun) seiring beliau bertransmigrasi ke Jambi. Pada masa mudanya, beliau pernah berlatih di Desa Blambangan, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah yang kemudian dibawa merantau ke Jambi. Mbah Maryono sebagai panggilan akrab di desa Marga Manunggal Jaya ini memiliki lima anak hasil pernikahannya dengan Ibu Marfungah (76 tahun). Anak pertamanya bernama Narimah (55 tahun), anak kedua Hasyim (50 tahun), anak ketiga Mustofa (44 tahun), anak keempat bernama Yulianti (38 tahun) dan anak terakhir bernama Rudiyanto (35 tahun). Namun dari kelima anaknya tersebut, bapak Mustofa lah yang hingga saat ini mengikuti bakat seni dari ayahnya itu hingga diturunkan kepada salah satu anaknya. Sedangkan saudara kandung Pak Mustofa lainnya berprofesi sebagai pegawai negeri.

Pada awalnya, Mbah Maryono ini bergabung dengan grup kesenian wayang kulit dan kethoprak. Kesenian tersebut ada karena pada waktu itu banyak para transmigran yang berasal dari pulau Jawa, sehingga kesenian tersebut terbawa hingga ke daerah transmigran. Tetapi tidak lama setelah itu, beberapa seniman yang datang merasa tidak betah hingga akhirnya mereka kembali ke pulau Jawa.

Tidak semua para transmigran kembali ke tanah Jawa, sehingga gamelan-gamelan yang ada tidak ikut dibawa. Karena gamelan yang dipakai sengaja ditinggalkan, sehingga Mbah Maryono dan teman-teman lainnya

mempunyai ide untuk membuat suatu kelompok kesenian baru agar seni budaya dari leluhur dapat dilestarikan. Berangkat dari pemikiran tersebutlah akhirnya kesenian Tari kuda Kepang Turangga Mudha Budaya ini muncul.

Pada awal kemunculannya, para seniman mengadakan latihan seminggu sekali yaitu pada malam sabtu. Mereka membawakan *gendhing ricik-ricik Banyumasan*, dan mulai dipentaskan pada tahun 1990. Mereka pernah di undang oleh Bupati, pernah juga tampil di luar kota atau pun di acara-acara seperti khitanan, pernikahan, dan lain-lain. Tentunya berkat keseriusan para seniman untuk berlatih sehingga tari ini bisa menyebar luas ke daerah-daerah lain.

Pada waktu itu, para penari masih menampilkan gerak, kostum dan irama musik yang sederhana. Tetapi tarian tersebut diselingi oleh atraksi-atraksi yang cukup menegangkan di mata masyarakat. Atraksinya yaitu seorang penari diikat kedua tangan dan kakinya, kemudian di atas leher dan di pergelangan kaki di beri benda tajam seperti *parang*. Kemudian penari itu dimasukkan ke dalam kotak hitam dengan keadaan terkunci dan diselimuti kain hitam. Setelah dibacakan *mantra* oleh seorang *pawang*, akhirnya penari itu berpindah tempat yaitu tepat di atas kotak hitam yang masih diselimuti oleh kain dengan keadaan tangan dan kaki terikat. Selain itu, beberapa atraksi sulap juga sering ditampilkan untuk menghibur para penonton. Tetapi sekarang atraksi ini sudah tidak ditampilkan lagi karena suhunya (guru) juga sudah tidak ada.

Berbeda dengan saat ini, mereka mengadakan latihan pada malam minggu karena adanya anak-anak yang ikut berlatih. Alasan mengapa berganti hari untuk berlatih itu disebabkan karena mengingat anak-anak masih bersekolah. Untuk mengatasi hal itu, akhirnya mereka menyepakati malam minggu berlatih agar anak-anak tidak terganggu dalam belajarnya. Mereka biasa latihan menari ini pada pukul 8 malam hingga selesai, yaitu kurang lebih pada pukul 11 malam, dan didampingi oleh para penari dewasa maupun seniman lainnya. Tidak hanya sekedar berlatih tari, tetapi anak-anak juga diajarkan dan dibina dalam mengenal budaya. Contohnya seperti memakai *jarik* batik itu bagaimana, mengapa kain batik yang digunakan, dan lain-lain.

Banyak manfaat positif bagi para seniman dalam berkecimpung di dunia seni ini. Mereka bisa menjaga dan mempererat tali silaturahmi satu sama lain meskipun awalnya mereka tidak saling mengenal ataupun berbeda budaya. Perlu diketahui, bahwa ketua kesenian ini mulanya dipimpin oleh Mbah Maryono. Namun demikian pada tahun 2012, kepemimpinannya diganti oleh bapak Sehat. Pergantian pimpinan ini dikarenakan Mbah Maryono yang sudah tua dan sering sakit-sakitan.

Setiap pertunjukan tari Kuda Kepang pasti memiliki pawang yang dapat mengendalikan para penari ketika *kerasukan (trance)*. Pawang tersebut adalah bapak Sujarwo dan bapak Nasrun, tetapi saat ini sudah tidak aktif lagi dalam kelompok kesenian ini. Posisi beliau sekarang digantikan oleh Mbah Darso dan Pak Sahiri. Meskipun terjadi pergantian pawang, penari maupun

pengrawit, namun semangat dari para seniman dalam kelompok ini tetap berkobar dan berjalan lancar hingga saat ini.

Berdasarkan observasi di lapangan, Tari Kuda Kepang ini berbeda dengan kelompok Tari Kuda Kepang lainnya. Mulai dari kostum yang digunakan, gerakan, *gendhing*, dan juga kehadiran anak-anak sebagai generasi baru. Anak-anak mulai ikut bergabung dengan kelompok Tari Kuda Kepang ini karena ajakan salah seorang penari dewasa yang memiliki anak laki-laki berusia 10 tahun. Kemudian anak tersebut mengajak teman-teman lainnya untuk belajar tari Kuda Kepang tersebut. Hasilnya, ada anak-anak yang berjumlah 12 yang ikut bergabung dengan kelompok Tari Kuda Kepang ini. Jumlah penari anak-anak tersebut ternyata melebihi jumlah penari dewasa yang kini hanya berjumlah 8 orang.

3. Fasilitas di Kelompok Kesenian Tari Kuda Kepang

Kelompok kesenian tradisional kerakyatan ini memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan berkesenian ini. Namun tidak semua fasilitas pendukung dalam kelompok tari ini di miliki. Layaknya kelompok kesenian yang besar dan terkenal, biasanya mereka memiliki fasilitas pendukung yang lengkap dan baik. Sedangkan dalam Tari Kuda Kepang ini belum memiliki peralatan seperti *sound system*, sehingga setiap kali ada pementasan selalu menyewa *sound system* sebagai penguat suara sekaligus penarik masyarakat agar suasana semakin ramai (wawancara dengan bapak Sehat tanggal 13 Maret 2014). Tetapi untuk fasilitas lainnya

sudah dimiliki secara lengkap, seperti seperangkat gamelan, kostum, dan properti. Sedangkan tempat berlatih tari ini masih sangat sederhana, yaitu di depan halaman rumah bertepatan dengan rumah tempat gamelan tersebut, sehingga pada saat berlatih bisa berhadapan langsung dengan gamelan yang digunakan.

a. Gamelan

Gamelan merupakan alat musik yang berasal dari etnik atau suku Jawa yang digunakan sebagai pengiring suatu pertunjukan seperti; tari, wayang kulit, teater, dan sebagainya. Laras gamelan yang digunakan oleh kelompok Tari Kuda Kepang Turangga Mudha Budaya ini ialah *Pelog* dan *Slendro*. Gamelan yang dimiliki sudah lengkap dan dirawat oleh bapak Hadi Wahyono yang menjabat sebagai bendahara sekaligus penjaga gamelan dalam kelompok ini.

Seperangkat gamelan ini sering dipindahkan dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Pada mulanya, gamelan tersebut dirawat oleh Mbah Darso selaku Pawang tari ini. Tetapi selanjutnya dipindahkan lagi ke rumah Mbah Suharjo (pengrawit), dan kemudian berpindah lagi ke rumah pak Hadi Wahyono.

Menurut Mbah Maryono yang merupakan pendiri Tari Kuda Kepang, gamelan tersebut ada berkat peninggalan dari para pendatang baru yang berasal dari pulau Jawa untuk berkiprah dalam kesenian *wayang kulit* dan *kethoprak* sebelum tari Kuda Kepang ini didirikan. Gamelan tersebut

ditinggalkan karena mereka merasa tidak betah tinggal di wilayah yang baru, sehingga mereka memutuskan untuk kembali ke tempat asal mereka.

Dengan demikian, untuk menghidupkan kesenian di tempat perantauan khususnya di kecamatan Sungai Bahar ini, Mbah Maryono memanfaatkan gamelan untuk berlatih tari Kuda Kepang dengan gaya Banyumasan. Harapan beliau ingin mempunyai seperangkat gamelan baru yang kualitasnya lebih baik, agar suaranya lebih bagus.

b. Tempat Latihan

Tempat latihan yang dimiliki oleh kelompok tari Kuda Kepang ini berada di halaman depan rumah. Tempat latihan ini bersebelahan dengan rumah Pak Hadi Wahyono selaku penjaga gamelan. Rumah yang digunakan sebagai tempat gamelan tersebut memang sengaja dibangun untuk menaruh gamelan sekaligus tempat berlatih kelompok kesenian ini. Halaman depan rumah itulah yang menjadi lahan berlatih tari pada saat malam hari meskipun halamannya tidak luas.

Tempat latihan ini sebenarnya berhadapan langsung dengan lapangan sepak bola di Desa Marga Manunggal Jaya. Namun aktifitas latihan tetap dilakukan di halaman rumah berhadapan dengan gamelan. Di halaman tersebut, ada beberapa pohon dan galian tempat sampah yang menurut peneliti cukup mengganggu ketika latihan berlangsung. Tetapi hal itu tidak membuat para penari patah semangat.

B. Pembahasan

1. Regenerasi Tari Kuda Kepang Paguyuban Turonggo Mudho Budoyo

Regenerasi merupakan pembaruan semangat dan tata susila atau penggantian generasi tua kepada generasi muda;peremajaan (<http://www.artikata.com/arti-347297-regenerasi.html> diunduh pada tanggal 7 Februari 2014). Regenerasi ini diharapkan mampu mengembangkan tujuan utama sebagai inti pelestarian suatu budaya yang telah dilakukan oleh para generasi sebelumnya. Generasi yang dimaksud yakni anak-anak yang masih menempuh bangku sekolah yaitu berusia 10-15 tahun, baik anak SD maupun SMP.

Anak-anak yang bergabung dalam kelompok tari ini sebelumnya memang belum pernah menari. Mereka mau belajar tari ini karena menurut mereka tari Kuda Kepang ini menarik, bagus dan mudah diikuti gerak tariannya. Selain belajar menari, mereka dapat melatih mental dan rasa percaya diri.

Sejak tahun 2013 hingga sekarang, penari anak-anak yang bergabung dalam Tari Kuda Kepang berjumlah 12 orang. Latihan yang dilakukan satu minggu sekali itu banyak mengajarkan anak mengenai hal-hal yang bersifat positif. Tidak hanya belajar menari, tetapi mereka juga diajarkan, dibimbing dan dibina tentang budaya atau pun cara bergaul dengan orang lain. Bimbingan itu berasal dari para seniman yang ikut bergabung dalam kelompok tari ini. Betapa bangganya para seniman melihat masih banyak

anak-anak yang mau belajar tentang seni budaya, karena dengan begitu, anak-anak ini nantinya akan menjadi pewaris budaya di kemudian hari.

Kehadiran anak-anak ini dapat membantu para generasi sebelumnya untuk mencapai visi dan misi dalam berkesenian. Selain itu, juga ikut melestarikan kebudayaan agar tetap eksis dan tidak punah. Anak-anak tersebut mulai merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang seni. Adapun faktor ketertarikan anak-anak terhadap Tari Kuda Kepang ini dikarenakan rasa ingin tahu untuk mencoba bagaimana menari di depan khalayak ramai (wawancara dengan bapak Engkar, 22 Maret 2014). Selain hal itu, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka mampu bermain Kuda Kepang walaupun bukan keturunan Jawa atau silang.

Sedangkan menurut bapak Sobirin (wawancara, 30 April 2014) selaku pengrawit yang bergabung dengan kelompok ini pada tahun 2002, faktor ketertarikan anak-anak terhadap tari ini yaitu; (1) keinginan dari diri sendiri, (2) para seniman yang mampu memberikan kenyamanan sehingga mampu mengayomi anak-anak tersebut, dan (3) terpenggilnya jiwa seni karena memiliki rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus terhadap keberadaan seni itu sendiri. Seiring dengan bergabungnya anak-anak, mereka merasa mendapat dunia baru karena mempunyai teman baru meski usia dan tingkatan sekolah mereka berbeda. Namun tanpa melihat faktor tersebut, mereka tetap bisa menjaga tali silaturahmi dengan semua orang yang ada dalam kelompok tari itu. Kerjasama antar pemain dan pengrawit ini dinilai sangat positif serta membangun suasana kenyamanan.

Namun demikian, di balik kerjasama yang dibangun dengan baik oleh seluruh anggota kelompok tari ini, ada satu hal yang menurut mereka merupakan faktor penting dalam kesuksesan tari. Tetapi faktor tersebut tidak dimiliki oleh kelompok ini. Faktor tersebut ialah pelatih tari yang seharusnya bergabung untuk melatih para penari, baik penari anak-anak maupun penari dewasa. Keadaan ini membuat para anggota kelompok Tari Kuda Kepang merasa sangat membutuhkan adanya bimbingan dari seorang pelatih tari agar semuanya dapat dikemas dengan baik dan tersusun rapi. Meski demikian, para penari tidak merasa patah semangat, bahkan kerjasama yang dibangun terlebih didasarkan pada kesepakatan bersama-sama.

Hal itu dinilai oleh pendiri tari yaitu Mbah Maryono yang melihat kenyataannya bahwa tari Kuda Kepang yang diikuti penari anak-anak akan semakin menarik para penonton untuk menyaksikan kesenian tradisional tersebut. Dukungan itu sangat diperlukan agar anak-anak semakin bersemangat dalam belajar seni tari. Karena peran anak-anak disini merupakan generasi penerus untuk melestarikan suatu budaya yang telah berkembang. Adanya anak-anak yang mengikuti tari ini semakin membuat suasana pertunjukan ramai dan berbeda dari kelompok tari Kuda Kepang lainnya. Perbedaan itu meliputi segala sesuatu mengenai warna-warna penyajian tari yang ada di dalamnya.

2. Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo

a. Gerak Tari

Setiap daerah memiliki budaya dan ciri khas masing-masing yang dapat digunakan sebagai identitas suatu tempat. Karenanya jika kita mengamati tariannya terdapat perbedaan bentuk gerak dan teknik memperagakannya. Ragam gerak tari kerakyatan banyak menggunakan gerak imitatif dan ekspresif. Gerakannya menirukan kegiatan dan emosi manusia sampai menirukan perilaku binatang.

Gerak tari yang ditampilkan oleh para penari kuda kepeng berpijak pada *gaya Banyumasan*. Meskipun secara disiplin gerak masih banyak yang kurang jelas dalam melakukan. Namun para penari berusaha semaksimal mungkin untuk dapat membawakan tari tersebut melalui proses latihan bersama-sama. Mereka tidak hanya sekedar berlatih saja, akan tetapi para penari saling mengoreksi satu sama lain dalam melakukan gerak agar kekompakan dapat terjalin dan terbiasa melakukan gerak yang benar sesuai kesepakatan.

Gerak tari tradisional kerakyatan Kuda Kepang ini memang masih sederhana, namun perbedaan terlihat jelas jika dibandingkan dengan grup-grup kuda kepeng yang lain. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor sifat tari yang ditentukan, yaitu ;

- a. Latar belakang budaya yang menumbuhkan
- b. Sumber atau pangkal sebuah tari dikembangkan
- c. Teknik-teknik yang menjadikan dasar sikap dan gerak tari (Hidajat, 2011:27).

Adanya gaya yang melekat pada sebuah tarian menjadikan sebuah tari berbeda dengan tarian yang lain. Keberadaan sebuah tarian, baik sengaja atau tidak sengaja dikembangkan oleh masyarakat atau seniman mengakibatkan ciri yang khas, kemudian menjadi identitas. Gerak dengan pijakan *gaya Banyumasan* inilah yang membedakan kelompok Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo dengan yang lain.

Gerak tari yang dibawakan oleh penari anak-anak dan pria dewasa sudah pasti berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor usia penari yang belum cukup untuk membawakan gerak tersebut sehingga akan mudah lelah dan capai karena gerakannya membutuhkan energi yang optimal. Gerak tari yang dibawakan oleh anak-anak masih sederhana dan dilakukan berulang-ulang. Selain itu, anak-anak menarikan gerak tari yang dipakai penari dewasa pada awal kemunculannya tari ini, meskipun ada beberapa gerak yang sudah mengalami perkembangan. Berbeda dengan gerak penari dewasa, ada beberapa gerak yang diperbaharui sehingga gerak tersebut sudah cukup bervariasi dan membutuhkan ekspresi, serta tenaga yang kuat pula.

Adapun gerak tari yang dilakukan oleh anak-anak terdiri dari ; *mlaku baris, ukel kaki jinjit, ukel wolak-walik, dolanan ebeg, mlaku telu, jengkeng, sembahan, ulap-ulap, mlaku jejer, dolanan sampur, sembahan ngadheg, mlaku telu, obah bahu, dan mlaku jejer*. Sedangkan gerak yang ditarikan oleh penari pria dewasa yaitu ; *onclang, geol, mlumpat, dolanan sampur, mlaku telu, ukel, dolanan ebeg, onclang, silang junjung, geol sampur, mlaku telu, ukel, perangan, mlaku, ebeg maju mundur, dan mlaku*.



Gambar 2. Penari anak-anak pada saat melakukan gerak *ulap-ulap* (Foto: Tika, 2014).



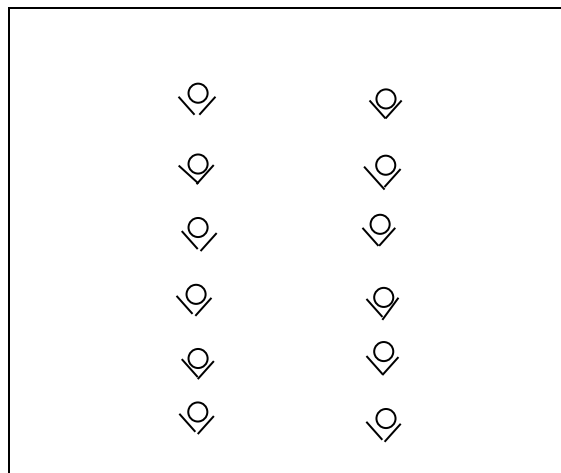
Gambar 3. Penari anak-anak pada saat melakukan gerak *sembahan ngadheg* (Dok: Tika, 2014).

Dalam pertunjukannya, gerak tari yang ditampilkan memiliki dinamika yang sangat bergantung pada dinamika musik iringan. Dinamika gerak yang digunakan yaitu ;

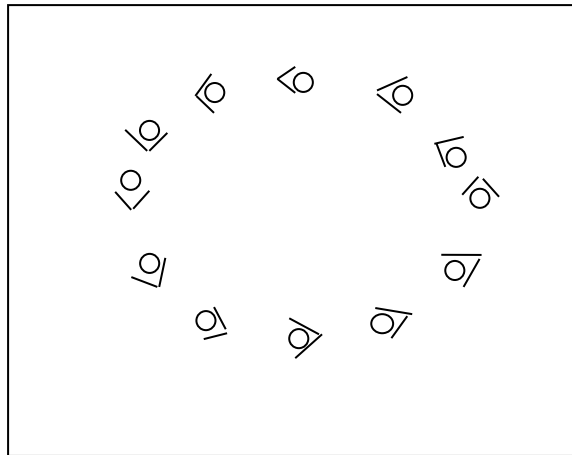
- 1) *Accelerando* adalah pola dinamika dengan mempercepat tempo gerak.
- 2) *Crescendo* adalah pola dinamika yang dihasilkan dengan memperkuat atau memperkeras gerakan (aspek tenaga yang dikerahkan untuk membuat kesan keras atau kuat).
- 3) *Staccato* adalah pola dinamika gerak yang dicapai dengan menampakkan kesan patah-patah. Pola *staccato* lebih menampakkan fungsi persendian sebagai kesan yang membuat gerak terasa patah-patah.

b. Desain Lantai

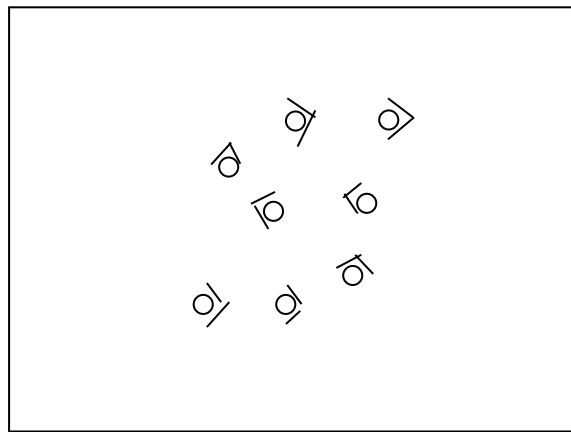
Desain lantai merupakan garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari sesuai dengan formasi kelompok. Desain lantai yang digunakan dalam kelompok tari ini terdiri dari 3 bentuk, yaitu lurus dengan baris 2 bersap, bentuk lingkaran, dan bentuk huruf S.



Gambar 4. Desain lantai 2 bersap



Gambar 5. Desain lantai bentuk lingkaran



Gambar 6. Desain lantai bentuk huruf S

Ketiga bentuk desain lantai tersebut digunakan dalam kelompok tari ini, baik penari anak-anak maupun penari dewasa, kecuali bentuk huruf S yang hanya digunakan oleh penari dewasa saja. Dalam pertunjukannya, mereka menggunakan level tinggi pada saat berdiri dan level rendah pada saat *jengkeng*.

c. Desain Iringan

Iringan yang digunakan untuk mengiringi tari Kuda Kepang ini berasal dari seperangkat gamelan dengan laras *pelog* dan *slendro*. Alunan musik gamelan ini disajikan dalam *gaya Banyumasan* sebagai ciri khas kelompok

tari ini. Lagu-lagu yang dibawakan juga turut membawa identitas diri kelompok tari ini, salah satunya yaitu lagu *Dawet Ayu Banjarnegara* yang berasal dari Banjarnegara, Jawa Tengah. Ada beberapa fungsi iringan yang digunakan yakni sebagai partner gerak, penegasan gerak dan ilustrasi yang digambarkan agar mampu membangun persepsi penonton. Adapun notasi iringan yang digunakan ialah sebagai berikut ;

Lancaran :

A.		2	[^] 1	[~] 2	[^] 6	[~] 2	[^] 1	[~] 6	^{^^} 5
		6	[^] 1	[~] 6	[^] 5	[~] 6	[^] 1	[~] 6	^{^^} 5
		6	[^] 5	[~] 3	[^] 2	[~] 3	[^] 1	[~] 3	^{^^} 2
		3	[^] 1	[~] 3	[^] 2	[~] 3	[^] 1	[~] 3	^{^^} 2
		3	[^] 2	[~] 1	[^] 6	[~] 3	[^] 5	[~] 6	^{^^} 1
		6	[^] 1	[~] 3	[^] 2	[~] 5	[^] 3	[~] 2	^{^^} 1
B.		.	[^] .5	[~] 61	^{^^} 22	[~] 22	[^] 12	[~] 16	^{^^} 5
		.	[^] .3	[~] 56	[^] 56	[~] .2	[^] 1	[~] 6	^{^^} 5
		.	[^] .1	[~] 65	[^] 22	[~] 22	[^] 12	[~] 31	^{^^} 2
		.	[^] .5	[~] 35	^{^^} 2.5	[~] 35	[^] 21	[~] 61	^{^^} 2
		.	[^] .5	[~] 35	[^] 65	[~] 35	[^] 61	[~] 56	^{^^} 1
		.	[^] .1	[~] 65	^{^^} 2.1	[~] 11	[^] 11	[~] 62	^{^^} 1

Bagian A dan B disajikan bergantian berulang-ulang.

Lancaran Ricik-ricik laras slendro patet Manyura.

Buka : . 3 . 2 . 3 . 2 6 . 6 (.)
 || i 6 3 2 5 3 2 1 2 3 5 3 5 6 i 6 ||

Lagu ande-ande lumut laras slendro patet sanga.

 || 6 5 2 3 5 6 5 3
 5 6 3 5 2 1 6 1
 2 1 2 3 5 6 5 3
 6 6 3 5 2 1 6 (5) ||

Vokal :

 . . 2 3 3 .56 5.3 2353 3
 Pu-tra ku si-an- de an- de an-de lu-mut
 . . 6 6 3 5 3 3 2 1.6 1612 1
 Tu – mu-ru na a- na pu - tri kang unggah unggah-i
 . . 2 3 3 .56 5.3 2353 3
 pu-tri - ne kang a- yu - ru – pa- ne
 . . 6 6 3 5 3 3 2 1 3 2616 (5)
 Klen-ting ku- ning i - ku kang da - di as- ma - ne

Lagu Prau layar laras pelog

Intro: || . . 4 5 4 5 4 5 4 5 4 5 . 6 . 1
 . . 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 . 6 . (5) || 2x
 || 6 5 6 5 6 1 6 5 6 5 3 2 5 3 2 1
 2 1 6 5 6 5 6 5 6 5 3 2 5 3 2 1
 2 1 7 1 2 1 2 1 2 1 2 1 5 6 1 2

3 2 3 2 7 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 $\widehat{1}$
 2 1 2 1 5 6 4 5 6 5 3 2 5 3 2 $\widehat{1}$
 2 1 3 2 3 1 3 2 6 5 6 1 2 1 6 $\textcircled{5} \parallel_{1x}$

Vokal :

.	.	.	$\overline{5\ 5}$	$\overline{5\ 5}$	$\overline{5\ 6}$	$\widehat{1\ 6}$	5
			Yo kan -	ca neng	ki - sik	gem-bi-	ra
.	$\overline{.56}$	$\overline{5\ 3}$	2	5	$\overline{3\ 5}$	$\overline{3\ 2}$	1
			le rap le- rap	ba-	yu-ne	se - ga-	ra
.	.	.	$\overline{5\ 5}$	$\overline{5\ 5}$	$\overline{5\ 6}$	$\widehat{1\ 6}$	5
			a-ngi-	yak num-	pak pra-	u la - yar	
.	$\overline{.56}$	$\overline{5\ 3}$	2	5	$\overline{3\ 5}$	$\overline{3\ 2}$	1
			Ing-di- na ming-gu	e -	pa - ri - wi - sa - ta		
.	.	7	$\dot{1}$	$\dot{2\ 6}$	5	$\overline{6\ 2}$	$\dot{1}$
			A - lon	pra-u	ne	wis ne-	ngah
.	$\overline{\dot{1\ 2}}$	$\overline{\dot{1\ 2}}$	$\dot{1}$	5	6	$\overline{\dot{1\ 3}}$	$\dot{2}$
			Pyak- pyuk pyak	ba -	nyu	pi - ne - lah	
.	$\overline{\dot{3\ 2\ 3}}$	$\overline{\dot{2\ 3\ 2}}$	$\dot{2}$	$\dot{1}$	$\overline{7\ 1}$	$\overline{\dot{2\ 7}}$	$\dot{1}$
			o- ra je - mu je - mu	ka -	ro me - sem gu - yu		
.	$\dot{1}$	$\overline{\dot{2\ 7}}$	$\dot{1}$	$\overline{\dot{2\ 7}}$	$\dot{1}$	$\overline{\dot{2\ 7}}$	$\dot{1}$
			Ngi - lang a - ke	ra - sa	lung-	krah le - su	
.	$\dot{1}$	$\overline{\dot{1\ 6}}$	5	$\overline{\dot{.4}}$	5	$\overline{6\ 4}$	5
			A - dik nja- wil	je -	bul	wis so - re	
.	$\overline{.56}$	$\overline{5\ 3}$	2	5	$\overline{3\ 5}$	$\overline{3\ 2}$	1
			Wi-ting ka-la- pa	ka -	ton nga - we a - we		

.	2	$\overline{3\ 1}$	2		$\overline{3\ 1}$	2	$\overline{3\ 1}$	2
	<i>Pra</i>		<i>yo- ga- ne</i>		<i>be – cik ba -</i>		<i>li wa - e</i>	
$\overline{6\ 6}$	.	$\overline{6}$	$\overline{5\ 6}$	$\dot{1}$	$\overline{\dot{2}\ \dot{3}}$	$\overline{\dot{1}\ 6}$	$\overline{5\ 4}$	(5)
<i>de-ne</i>	<i>se-</i>	<i>suk e –</i>	<i>suk</i>		<i>tu –man- dang</i>	<i>nyam-but</i>	<i>ga-we</i>	

Lagu Aja dipleroki laras pelog

Intro || $\overline{\cdot\ 1}$ 1 1 5 $\overline{\cdot\ 6}$ 5 4 5 $\overline{\cdot\ 1}$ 1 1 5 $\overline{\cdot\ 6}$ 5 4 $\widehat{5}$
 . 6 5 3 . 3 . . . 3 2 1 . 1 . (.) || 2x

|| 2 1 2 1 6 5 2 $\widehat{1}$ 2 3 2 3 2 1 6 $\widehat{5}$
 1 1 1 1 6 1 6 $\widehat{5}$ 6 5 3 2 3 1 3 $\widehat{2}$
 3 2 1 2 3 1 6 $\widehat{5}$ 2 1 2 1 1 4 6 $\widehat{5}$
 1 6 4 5 6 3 2 $\widehat{1}$ 1 6 4 5 1 6 2 (1) || 1x

Vokal :

.	$\dot{1}$	$\dot{1}$	$\overline{\dot{1}\ \dot{1}}$	$\overline{\dot{1}\ 6}$	5	$\overline{\dot{6}\ \dot{2}}$	$\dot{1}$
	<i>Mas</i>	<i>mas</i>	<i>mas a -</i>	<i>ja di -</i>	<i>ple -</i>	<i>rok -</i>	<i>i</i>
.	$\dot{3}$	$\dot{3}$	$\overline{\dot{3}\ \dot{3}}$	$\overline{\dot{2}\ \dot{1}}$	6	$\overline{\dot{1}\ 6}$	5
	<i>Mas</i>	<i>mas</i>	<i>mas a -</i>	<i>ja di-</i>	<i>po -</i>	<i>yok</i>	<i>i</i>
.	1	1	$\overline{5\ 6}$	$\overline{5\ 6}$	$\dot{1}$	$\overline{\dot{1}\ \dot{2}}$	5
	<i>Ka -</i>	<i>rep</i>	<i>ku ja -</i>	<i>luk di -</i>	<i>e -</i>	<i>se -</i>	<i>mi</i>
.	$\overline{\dot{1}\ \dot{2}}$	$\overline{\dot{1}\ 6}$	$\overline{5\ 6}$	$\overline{5\ 3}$	2	$\overline{\cdot\ 1}$	2
	<i>Ting-kah</i>	<i>la-ku-mu</i>	<i>ku -</i>	<i>du nger-</i>	<i>ti</i>	<i>ca -</i>	<i>ra</i>

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \overline{2\ 3} & \overline{2\ 1} & \overline{2\ 1} & & \overline{2\ 3} & \overline{1\ 2} & \overline{1\ 6} & 5 \\ a\text{-}ja & di\text{-}ting\text{-}gal & ka\text{-} & pri\text{-}ba\text{-} & - & den & ka\text{-}ti\text{-}mu\text{-} & ran \\ \cdot & 1 & 1 & 1 & & 1 & 4 & \overline{5\ 6} & 5 \\ & Meng\text{-} & ko & gek & & ke\text{-} & ri & ing\text{-}ja\text{-} & man \\ \overline{\cdot\ 1} & 6 & \overline{5\ 4} & 5 & & \overline{\cdot\ 6} & 3 & \overline{2\ 1} & 1 \\ & mbok\text{-}ya & sing & e\text{-}ling & & e\text{-} & ling & bab\text{-}a\text{-} & pa \\ \overline{\cdot\ 1} & 6 & \overline{5\ 4} & \overline{5\ 1} & & \overline{1\ 1} & \overline{6\ 1} & \overline{2\ 3} & \textcircled{1} \\ & i\text{-} & ku & bu\text{-}da\text{-}ya & pan\text{-} & ce\text{-}ne & be\text{-}ner & kan\text{-}da & mu \end{array}$

Lancaran laras slendro. Digunakan untuk kiprah.

Buka : $\begin{array}{cccc} \cdot\ 6 & \cdot\ 3 & \cdot\ 6 & \cdot\ 5 & \cdot\ 6 & \cdot\ 3 & \cdot\ 6 & \cdot\ \textcircled{2} \\ \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel \\ 6 & \hat{3} & \hat{6} & \hat{2} & 6 & \hat{3} & 6 & \hat{5} & 6 & \hat{3} & 6 & \hat{5} & 6 & \hat{3} & 6 & \textcircled{2} \end{array}$

Lancaran Eling-eling Banyumasan laras slendro patet manyura, disajikan irama I dan II.

Buka : $\begin{array}{cccc} \overline{6\ 6} & \overline{5\ 3} & 2 & \overline{5\ 2\ 3\ 5\ 6\ 1} \textcircled{6} \\ \parallel & \parallel & \parallel & \parallel \\ \hat{1} & \hat{6} & \hat{1} & \hat{5} & \hat{1} & \hat{5} & \hat{1} & \hat{6} & \hat{1} & \hat{6} & \hat{1} & \hat{5} & \hat{1} & \hat{5} & \hat{1} & \hat{6} \\ 3 & \hat{2} & \hat{3} & \hat{2} & 3 & \hat{5} & 6 & \hat{5} & 6 & \hat{5} & 3 & \hat{2} & 5 & \hat{6} & \hat{1} & \textcircled{6} \parallel \end{array}$

Lancaran laras slendro.

Buka : $\begin{array}{cccc} \cdot\ 3 & \overline{1\ 2} & 3 & 6 & 5 & \hat{1} & 6 & 5 & 3 & 6 & 5 & 2 & 1 & 2 & \textcircled{1} \\ \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel & \parallel \\ 2 & \hat{1} & \hat{2} & \hat{3} & \hat{1} & \hat{2} & \hat{3} & \hat{5} & \hat{1} & \hat{6} & \hat{5} & \hat{3} & \hat{2} & \hat{5} & \hat{2} & \textcircled{1} \parallel \end{array}$

Lancaran laras slendro.

Buka : . 2 . 6 . 2 . 6 5 . 5 (.)
 || 2 5̂ 2̂ 5̂ 2̂ 5̂ 2̂ 6̂ 2 6̂ 2̂ 6̂ 2̂ 6̂ 2̂ 5̂ ||

Lancaran Waru Dhoyong laras slendro patet sanga.

Buka: . 5̂ 5̂ 1̂ 6 2 1 6 (5)
 || 6 1̂ 6̂ 1̂ 5̂ 3̂ 2̂ 3̂ 6 1̂ 6̂ 5̂ 2̂ 3̂ 2̂ 1̂
 5 5̂ 1̂ 6̂ 2̂ 1̂ 6̂ 5̂ ||

Vokal :

. 6 1̂ 2̂ 5̂ 6 i . 5̂ 3̂ 5̂ 1̂ 2̂ 3
 wa – ru wa- ru dho- yong dho- yong pi- nggir ka - li
 . 6 1̂ 5̂ 6̂ 5̂ 5̂ 2̂ 2̂ 5̂ 3̂ 3̂ 5̂ 2̂ 1̂ 1
 ka - mit lu - nga ngen- dong lu - nga ngen- dong ra-ba-li- ba - li
 . 5̂ 5̂ 5̂ 5̂ . 5̂ 6̂ 1̂ 6̂ 6̂ 2̂ 2̂ 2̂ 3̂ 1̂ 2̂ 1̂ 6̂ (5)
 bisa gambang rabisa nyu-ling bi- sa nya wang rabi sa - nyan-ding

Gending penutup :

Ayak-ayak Pamungkas slendro patet Manyura

(2)

. 3 . 2̂ . 3̂ . 2̂ . 5̂ . 3̂ . 2̂ . 1̂
 2 3̂ 2̂ 1̂ 2 3̂ 2̂ 1̂ 3 5̂ 3̂ (2̂)
 3 1̂ 2̂ . 6̂ 1̂ 2̂ 3̂ 6̂ 5̂ 6̂ 1̂ 6̂ 5̂ 3̂ 2̂
 3 1̂ 2̂ . 6̂ 1̂ 2̂ 3̂ 6̂ 5̂ 6̂ 1̂ 6̂ 5̂ 3̂ 2̂
 || 6 6 . 1̂ 2̂ 3̂ 2̂ 1̂ 3̂ 2̂ 6̂ 3̂ 6̂ 5̂ 3̂ 2̂

5 6 5 3̂ 2 3̂ 2 1̂ 6̇ 1̂ 2 3̂ 5 6̂ 1̂ 6̂
 3 5 6 1̂ 2̇ 3̂ 2̇ 1̂ 3̇ 2̂ 6 3̂ 6 5̂ 3̂ ② ||

Suwuk : 1 1 2 1 3 2 1 ⑥

Vokal :

3 1̄ 2̄ 2 . 6̇ 1̄ 2̄ 2̄ 3̄ 3
 Duh A - lah mu gi mu - gi
 . . 6̄ 6̄ . 1̄ i 2̄ 1̄ 6̄ 5̄ 3 3̄ 5̄ 3̄ 2̂
 Ke -pa-re nga paring roh -mat

3 1̄ 2̄ 2 . 6̇ 1̄ 2̄ 2̄ 3̄ 3
 Duh A - llah les - ta - ri - a
 . . 6̄ 6̄ . 1̄ i 2̄ 1̄ 6̄ 5̄ 3 3̄ 5̄ 3̄ 2̂
 In - do - ne - si ya mer de - ka
 || . . 6̄ 6̄ . 1̄ i . 2̄ 3̄ 1̄ 3̄ 2̄ 1̂
 Wu - sa - na wo - sing pa ngi - dung
 . 3̄ 2̄ . 3̄ 1̄ 2̄ 1̄ 6̄ 3 . 1̄ 2̄ 6̄ 3̄ 5̄ 3̄ 2̂
 tar- len a - mung a- me - mu - ji
 . . 3̄ 3̄ 3̄ 5̄ 3 . 5̄ 6̄ 3̄ 5̄ 3̄ 2̄ 1̂
 Mu -gi bang - sa in - do - ne - sia
 . 6̄ 1̄ 2̄ 3̄ 3̄ 5̄ 5̄ 6̄ . 1̄ 2̄ . 3̄ 1̄ 2̄ 1̄ 6̂
 Se - puh a - nem ja - ler es - tri
 . . 6̄ 6̄ . 1̄ i 2̄ 3̄ 3̄ 1̄ 3̄ 2̄ 1̂
 Sa - mi ker - sa a - ma - nung - gal
 . 6̄ 1̄ 2̄ . 3̄ 1̄ 2̄ 1̄ 6̄ 3 . 1̄ 2̄ 6̄ 5̄ 3̄ 5̄ 3̄ ② ||
 gu- mo - long ge le - nging kap - ti

d. Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam tari ini adalah rias putra gagah. Rias putra ini menggambarkan seorang ksatria yang gagah berani melawan suatu pertempuran di medan perang. Rias tersebut diwujudkan dengan menggunakan peralatan *make up* atau rias yang ada, seperti *foundation*, bedak, pensil alis, *eye shadow*, *blush on*, *pidih* hitam, dan lipstik. Para penari saling membantu merias antara satu dengan yang lainnya pada saat persiapan pertunjukan. Hal ini dilakukan agar persiapan tersebut lebih cepat selesai secara bersama-sama dengan penari lainnya.



Gambar 7. Rias penari anak-anak
(Foto: Tika, 2014).



Gambar 8. Rias penari anak-anak
(Foto: Tika, 2014).

e. Tata Busana

Tata busana tari merupakan kelengkapan penunjang koreografi yang sangat penting. Penataan tata busana atau kostum tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi sesuai tema yang dibawakan. Dalam memilih dan menggunakan kostum tari ada beberapa pertimbangan agar penari tidak kesulitan untuk bergerak, yaitu 1) karakteristik tari, 2) desain gerak, dan 3) mode penyajian tari (Hidajat, 2011:81).

Pada awalnya, kostum yang dimiliki oleh kelompok tari ini hanya untuk ukuran orang dewasa. Hal ini di karenakan pada saat itu Tari Kuda Kepang ditarikan oleh pria dewasa. Kostum yang digunakan pada saat itu berwarna hijau muda dan merah. Namun demikian, karena kostum ini sudah cukup lama dan banyak yang sudah rusak, maka kelompok tari ini memutuskan untuk membeli kostum baru.



Gambar 9. Tata busana penari tampak depan (foto Tika, 2014)



Gambar 10. Tata busana penari tampak belakang (Foto: Tika, 2014)

Demikian pula dengan bergabungnya anak-anak dalam tari ini sehingga kostum baru sengaja dibeli. Kostum yang digunakan saat ini sudah

mengalami pergantian warna, karena kelompok ini menginginkan suasana baru. Warna kostum penari dewasa saat ini bermacam-macam, yaitu berwarna biru tua dan orange untuk baju lengan panjangnya. Sedangkan rompi memiliki 2 warna, yaitu warna hijau dan kuning. Lain halnya dengan kostum anak-anak, mereka menggunakan kostum lengan panjang berwarna ungu dan merah muda. Warna-warna kostum tari ini tidak diartikan sebagai suatu makna, hanya untuk menjadi ciri khas dan mengambil nilai estetikanya saja (wawancara dengan bapak Mustofa, 28 April 2014).

Kostum dan asesoris yang dimiliki dan dipakai oleh kelompok Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ini terdiri dari; baju lengan panjang penari dewasa berjumlah 12 buah, celana panjang 12 buah, rompi 12 buah, baju lengan panjang anak-anak 12 buah, celana panjang 12 buah, kain jarik 24 buah, sampur/selendang 46 buah, kain ikat kepala 24 buah, *jamang* 12 buah, korset 10 buah, *stagen* 15 buah, *kalung kace* 12 buah, *kamus timang* 12 buah, *lonthong cinde* 12 buah, kaos kaki warna kuning 8 pasang, gelang kaki 12 buah, dan kacamata 8 buah.

Untuk membedakan gerak tari, kostum yang dipakai oleh para penari dewasa dan anak-anak memang sengaja dilakukan. Tidak ada alasan secara detail, hanya saja warna kostum saat ini yang digunakan sesuai kesepakatan mereka agar tercipta suasana berbeda dari sebelumnya. Demikian pula ikat kepala yang dikenakan penari anak-anak dibedakan dengan penari dewasa yang menggunakan ikat kepala dan *jamang*. Tujuannya agar anak-anak lebih mudah memakainya dan simpel.

f. Properti

Properti yang digunakan dalam Tari Kuda Kepang ini tentu sama dengan kelompok tari Kuda Kepang di seluruh nusantara. Kuda yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit binatang. Penari menempatkan kuda kepeng ini di antara kedua pahanya sehingga tampak seperti seorang kesatria yang menunggang kuda sambil menari dengan diiringi gamelan. Properti yang dimiliki oleh kelompok Tari Kuda Kepang yaitu kuda kepeng berjumlah 28 buah, *barongan* berjumlah 1 buah, topeng berjumlah 6 buah, dan *pecut atau cemeti* berjumlah 3 buah.

Berdasarkan penelitian, ada 16 buah kuda kepeng yang baru, sehingga menurut peneliti merupakan nilai lebih untuk menambah motivasi dalam berlatih seni tari ini. Apalagi kuda kepeng tersebut tidak dibeli dari kantong sendiri, melainkan ada seorang kerabat yang peduli dan mau menyumbangkan sedikit uangnya untuk membelikan kuda kepeng baru.

g. Tempat pertunjukan

Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ini biasa ditampilkan di arena lapangan dan halaman rumah. Semua penonton dapat menikmati pertunjukan tari ini dari segala arah tanpa batas tempat. Biasanya penonton secara langsung menempatkan diri dengan posisi tegak berdiri dan jika dilihat, para penonton mengelilingi arena seperti membentuk lingkaran panggung meskipun tidak ada batas pagar bambu di arena pertunjukan. Kelompok tari Kuda Kepang ini pernah tampil di depan kantor Gubernur Jambi pada suatu

acara. Selain itu, tari ini juga pernah ditampilkan di GOR Jambi dalam acara pertemuan calon gubernur.



Gambar 11. Pertunjukan Tari Kuda Kepang di lapangan sepak bola Desa Marga Manunggal Jaya, tanggal 15 Maret 2014 (Foto: Tika, 2014)



Gambar 12. Pertunjukan tari di depan halaman rumah warga pada acara khitanan, tanggal 21 Maret 2014 (foto Tika: 2014)

3. Tanggapan Masyarakat Terhadap Kelompok Kesenian Tradisional Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya

Tari Kuda Kepang yang ada di desa ini memang sudah cukup lama berkembang, hingga kini berjalan kurang lebih 25 tahun. Masyarakat sudah mengetahui keberadaannya karena sering menyaksikan pertunjukannya. Mereka tertarik untuk menonton kesenian ini karena kurangnya eksistensi kesenian-kesenian lain, sehingga dalam pertunjukannya sangat di nanti-nanti karena masyarakat menilai bahwa tari ini sangat menghibur. Terlebih lagi pada saat ini anak-anak pun ikut menari sehingga makin menghibur para penonton.

Anak-anak tersebut merupakan penerus kesenian tradisional yang di harapkan mampu melestarikan budaya Jawa. Upaya pelestarian yang dilakukan tidak hanya ditampilkan pada saat ada acara di suatu tempat, melainkan pertunjukan secara bergilir di tempat tinggal masing-masing anggota kelompok Tari Kuda Kepang tersebut. Hal demikian dilakukan supaya tari ini tetap eksis dan untuk menghibur masyarakat sekitar.

Telah di akui oleh kepala desa maupun penonton, bahwa tari ini berbeda dengan yang lain. Perbedaan itu baik dari segi warna tata busana, musik iringan, rias yang digunakan bahkan dengan anak-anak yang ikut menarikan tari ini. Masyarakat selalu mencermati perkembangan-perkembangan apa saja yang ada dalam kelompok kesenian kerakyatan ini. Mereka begitu antusias dan merasa bangga dengan hadirnya para penari anak-

anak. Menurut mereka, kehadiran anak-anak ini sangat di banggakan karena mampu melestarikan budaya Indonesia khususnya Jawa.

Tidak hanya itu, masyarakat juga melihat keunikan-keunikan pada saat menyaksikan tarian tersebut. Keunikannya yaitu pada saat anak-anak yang menari karena baru mengenal tarian sehingga gerakannya masih kurang maksimal. Begitu juga tata rias yang digunakan karena berbeda dengan kesehariannya. Selain itu, penonton juga sangat menanti-nanti pada saat para penari dewasa mengalami *intrance* (kesurupan) karena menurut mereka menjadi sesuatu yang lucu dan menghibur.

Kelucuan itu berasal dari perilaku penari yang kesurupan menjadi sosok lain seperti monyet misalnya. Para penari terkadang memanjat pohon, mengupas kelapa dengan giginya, meminta dot bayi yang diisi susu, meminta makan, meminta jajanan dari para pedagang di area pertunjukan, dan sebagainya. Namun setelah penari tersebut meminta jajanan kepada si penjual, salah satu *crew* tari membayar sesuatu yang diminta oleh penari tadi. Penari tersebut juga bisa berbicara menggunakan bahasa *banyumasan* pada saat kesurupan, namun suaranya berbeda dengan hari-hari biasa.

Melalui pertunjukan tari tersebut selain menilai, masyarakat juga mempunyai harapan-harapan besar terhadap kesenian tradisional itu. Menurut Hidajat (1991:23), kehadiran kesenian tradisional di tengah masyarakat pendukungnya adalah menciptakan hubungan timbal balik (interaksi) sosial yang harmonis. Hadirnya kelompok tari ini di harapkan masyarakat agar terus mengembangkan, menjaga serta melestarikan budaya Indonesia yang sudah

ada agar tidak punah begitu saja. Karena kalau bukan kita dan generasi, siapa lagi yang akan melestarikan budaya ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Regenerasi yang telah dilakukan oleh kelompok Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo adalah dengan memberikan pengajaran, mendidik serta melatih anak-anak yang ikut bergabung, yaitu berusia 10-15 tahun berjumlah 12 orang. Dengan demikian, adanya pelatihan tersebut dapat menumbuhkan mental serta rasa percaya diri anak-anak ketika tampil di muka umum. Pada tahun 1989 kelompok kesenian tari di Desa Marga Manunggal Jaya ini didirikan oleh Mbah Maryono beserta teman-teman lainnya yang kemudian menumbuh-kembangkan kesenian Jawa. Regenerasinya secara turun-temurun dirasakan hingga saat ini, sehingga kesenian tari Kuda Kepang dapat dilestarikan.

Bentuk penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ini terdiri dari ;

a. Gerak tari

Gerak tari yang ditampilkan oleh para penari berpijak pada *gaya Banyumasan* yang telah mengalami pengembangan. Gerak tari anak-anak masih sederhana, berbeda dengan penari dewasa yang sudah memiliki banyak variasi gerak.

b. Desain lantai

Desain lantai yang digunakan dalam kelompok Tari Kuda Kepang ini terdiri dari 3 bentuk, yaitu lurus dengan baris 2 bersap, bentuk lingkaran dan bentuk huruf S.

c. Desain iringan

Desain iringan yang digunakan berasal dari seperangkat gamelan Jawa dengan *laras pelog* dan *slendro*. Alunan musik gamelan disajikan dengan membawakan lagu-lagu Banyumasan, seperti lagu *dawet ayu Banjarnegara* dan lain-lain.

d. Tata rias

Tata rias yang digunakan dalam tari ini adalah rias putra gagah yang menggambarkan seorang ksatria dalam pertempuran di medan perang.

e. Tata busana

Tata busana atau kostum yang dipakai penari anak-anak yaitu; baju lengan panjang berwarna ungu dan merah muda, celana panjang, kain *jarik*, sampur, kain ikat kepala, *stagen*, *korset*, dan *lonthong cinde*. Sedangkan kostum penari dewasa ialah baju lengan panjang berwarna orange dan biru, celana panji, rompi, kain *jarik*, *sampur*, kain ikat kepala, jamang, *stagen*, *lonthong cinde*, *kamus timang*, *kalung kace*, kaos kaki, gelang kaki dan kacamata hitam.

f. Properti

Properti yang digunakan dalam Tari Kuda Kepang ialah kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu, *barongan*, topeng dan *pecut*.

g. Tempat pertunjukan

Tari Kuda Kepang biasa ditampilkan di tempat yang luas, seperti GOR (gedung olah raga), lapangan dan halaman depan rumah.

Masyarakat menanggapi bahwa kesenian Tari Kuda Kepang ini merupakan kesenian yang perlu dijaga dan dipertahankan. Anak-anak yang ikut berperan dalam tari ini diharapkan mampu melestarikan budaya Jawa agar tidak punah, karena anak-anak tersebut merupakan regenerasi penerus bangsa.

B. Saran

1. Bagi dinas setempat

Disarankan pemerintah daerah lebih memperhatikan kesenian yang ada di setiap daerahnya karena kesenian tersebut merupakan aset penting yang perlu dilestarikan.

2. Bagi kelompok kesenian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo.

Dapat terus menjaga kualitas dan kuantitas seni yang dimiliki sehingga dapat berkembang dengan baik. Diperlukan ketegasan-ketegasan dalam berlatih kepada semua anggota kelompok untuk mencapai kedisiplinan tinggi agar mampu mempererat tali silaturahmi dengan baik pula.

3. Bagi penari

Melalui kegiatan kesenian ini, para penari disarankan agar lebih meningkatkan kerjasama, menjaga kedisiplinan gerak, dan disiplin waktu agar lebih bersemangat dalam berlatih sehingga kualitasnya semakin baik.

4. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penunjang untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta dapat menambah apresiasi dan wawasan tentang seni di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dei, Rohhanar Novarini. 2012. "Revitalisasi Seni Tradisional Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang". Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Dianingrum, Novi Mayang. 2014. "Keberadaan Kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti di Dusun Sidodadi, Desa Pematang Kolim, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi". Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Eka, Rita.I.,dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Elkaphi
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : Rosda Karya
- Hasibuan, Sofia. R. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia, Teori dan Konsep*. Jakarta : Dian Rakyat
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta : Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta : Erlangga.
- Poerwadarminta, WJS. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- . 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : IKALASTI

Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tari Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : ASTI

———. 1976. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta:Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Supriyanto, MT. 2002. *Inkulturasi Tari Jawa*. Surakarta : Cita Etnika

Daftar Bukan Pustaka

<http://belajarpintaifranblog.blogspot.com/2011/11/ide-garapan-dan-teknik-dalam-menata.html> diunduh pada tanggal 1 Juni 2014

<http://www.artikata.com/arti-347297-regenerasi.html> diunduh pada tanggal 7 Februari 2014

<http://oediku.wordpress.com/2010/11/25/sejarah-dan-asal-muasal-propinsi-jambi/>. Diunduh pada tanggal 6 Februari 2014.

<http://sritatabusana.blogspot.com/2012/11/pengertian-tata-rias-dan-busana.html> diunduh pada tanggal 11 Mei 2014

<http://yanuwariza.wordpress.com/2013/11/02/pengertian-generasi-dan-regenerasi/>. Diunduh pada tanggal 10 Februari 2014.

L A M P I R A N

LAMPIRAN 1

GLOSARIUM

<i>Accelerando</i>	: pola dinamika dengan mempercepat tempo gerak.
<i>Action</i>	: gerak atau aksi
<i>Barongan</i>	: properti tari yang bentuknya menyerupai hewan terbuat dari kayu dan kain menutupi badan.
<i>Blush on</i>	: perona pada pipi
<i>Cemeti</i>	: properti tari berupa cambuk
<i>Crescendo</i>	: pola dinamika yang dihasilkan dengan memperkuat atau memperkeras gerakan (aspek tenaga yang dikerahkan untuk membuat kesan keras atau kuat).
<i>Crew</i>	: kru atau orang yang ikut membantu dalam melancarkan aksi
<i>Deker</i>	: gelang tangan
<i>Dolanan ebeg</i>	: gerak tari yang memainkan properti kuda-kudaan
<i>Dolanan sampur</i>	: gerak tari yang memainkan selendang
<i>Ebeg</i>	: istilah lain atau sebutan kuda kepang di Banyumas
<i>Eye shadow</i>	: perona pada kelopak mata
<i>Foundation</i>	: alas bedak
<i>Gadget</i>	: alat-alat elektronik canggih
<i>Game-online</i>	: permainan yang diperoleh dari media internet

<i>Gaya banyumasan</i>	: dasar atau pijakan yang digunakan dalam tari dari banyumas
<i>Gendhing</i>	: irama musik jawa
<i>Geol</i>	: sikap menari dengan goyangan pinggul
<i>Gesture</i>	: sikap tubuh
<i>Gongseng</i>	: krincing gelang kaki dalam bahasa jawa timur
<i>Intrance</i>	: kesurupan roh halus
<i>Jamang</i>	: asesoris tari yang diikatkan di kepala
<i>Jarik</i>	: kain panjang
<i>Jathilan</i>	: kesenian tradisional yang propertinya menggunakan kuda- kudaan yang terbuat dari anyaman bambu
<i>Jengkeng</i>	: sikap menari dengan tumpuan kaki seperti duduk
<i>Kalung kace</i>	: asesoris tari dengan bentuk kalung
<i>Kamus timang</i>	: perlengkapan kostum seperti ikat pinggang
<i>Ketoprak</i>	: kesenian tradisional jawa
<i>Kuda lumping</i>	: kesenian tradisional yang menggunakan properti kuda-kudaan, istilah yang sama seperti jathilan, kuda kepang.
<i>Lonthong cinde</i>	: kain bermotif yang dililitkan pada pinggang
<i>Mantra</i>	: kata-kata atau doa yang biasa dipakai oleh pawang
<i>Mekak</i>	: pakaian dasar yang membentuk tubuh penari wanita
<i>Mlaku baris</i>	: gerak berjalan sambil berbaris ke belakang dalam tari
<i>Mlaku telu</i>	: gerak tari 3 langkah

<i>Mlaku jejer</i>	:gerak berjalan dengan kedua tangan di pinggang, kemudian berbaris ke samping
<i>Mlumpat</i>	: gerak melompat
<i>Obah bahu</i>	: bahu yang digerakkan dalam tari
<i>Onclang</i>	: lompat dengan kaki diangkat
<i>Parang</i>	: properti benda tajam yang dipakai untuk atraksi
<i>Pawang</i>	: seseorang yang memegang kunci para penari pada saat mengalami <i>trance (kerasukan)</i>
<i>Pecut</i>	:properti yang digunakan oleh pawang atau penari seperti cambuk
<i>Pelog</i>	: laras yang digunakan dalam iringan gamelan Jawa
<i>Perangan</i>	: adegan tari melawan musuh
<i>Pidih</i>	:pewarna hitam
<i>Representatif</i>	:gerakan yang diangkat atas dasar usaha imitatif dari berbagai obyek tertentu, sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan obyek tersebut.
<i>Sembahan</i>	: gerak menyembah
<i>Sembahan ngadheg</i>	:gerak menyembah yang dilakukan sambil berdiri
<i>Silang junjung</i>	:gerak kaki yang menyilang kemudian diangkat
<i>Slendro</i>	:laras yang digunakan dalam iringan gamelan Jawa
<i>Sound system</i>	:peralatan elektronik sebagai pengatur dan penguat suara

<i>Staccato</i>	:pola dinamika gerak yang dicapai dengan menampakkan kesan patah-patah. Pola <i>staccato</i> lebih menampakkan fungsi persendian sebagai kesan yang membuat gerak terasa patah-patah
<i>Stagen</i>	:kain tenunan yang tebal dan panjang sebagai ikat pinggang
<i>Straples</i>	:pakaian dasar yang membentuk bagian tubuh penari wanita
<i>Ukel kaki jinjit</i>	:gerak tangan dengan memutar pergelangan tangan di sertai jinjit kaki
<i>Ukel wolak-walik</i>	: gerak tari dengan membolak-balikkan telapak tangan
<i>Ulap-ulap</i>	:gerak tari dengan posisi jari tangan di depan dahi seperti sedang melihat sesuatu
<i>Wayang kulit</i>	:kesenian Jawa yang menggunakan media wayang (gambaran tokoh)

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “*Regenerasi Dan Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi*”.

B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang akan diobservasi pada penelitian ini adalah :

- a. Sejarah
- b. Fasilitas
- c. Regenerasi
- d. Bentuk Dan Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

C. Kisi – kisi

NO.	Aspek yang diamati	Hasil observasi	keterangan
1.	Sejarah Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho budoyo	Didirikan oleh Mbah Maryono pada tahun 1989 dan dipentaskan pada tahun 1990	
2.	Fasilitas yang terdapat dalam kelompok kesenian	Gamelan, kostum tari, tempat latihan.	
3.	Regenerasi	Anak-anak yang ikut belajar menari sejak tahun 2013 hingga saat ini berjumlah 12 orang	
4.	Bentuk penyajian	Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo tampil secara maksimal dengan didukung oleh semua unsur-	

		unsur pendukung tari dengan berbagai variasi yang berbeda dengan kelompok lainnya.	
--	--	--	--

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui serta menggali informasi tentang “Regenerasi Dan Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi”.

B. Pembatasan Wawancara

1. Aspek yang akan diwawancarakan dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut :
 - a. Sejarah
 - b. Kesenian yang dikembangkan di paguyuban
 - c. Regenerasi
 - d. Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.
 - e. Narasumber yang diwawancarai :
 - a. Pimpinan dan pengurus kelompok kesenian
 - b. Pengrawit dan penari
 - c. Masyarakat dan orangtua penari
 - d. Kepala desa

C. Kisi – kisi

NO.	Inti Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo ini ?	Didirikan oleh Mbah Maryono pada tahun

		1989 dan dipentaskan pada tahun 1990
2.	Kesenian apa saja yang dikembangkan di paguyuban ini ?	Selain tari Kuda Kepang, ada kesenian lain yang dikembangkan, yaitu wayang kulit dan campur sari.
3.	Bagaimana regenerasi yang ada pada Tari kuda Kepang Turonggo Mudho budoyo ini ?	Regenerasi dalam tari Kuda Kepang ini mengalami perkembangan yang luar biasa. Sejak tahun 2013 ada anak-anak berjumlah 12 orang ikut belajar dan melestarikan tari ini.
4.	Apakah ada perbedaan bentuk penyajian Tari Kuda Kepang yang terdahulu dengan sekarang ?	Ada. Yaitu dari segi iringan, kostum, maupun atraksi tambahan. Namun atraksi tersebut tidak ditampilkan lagi.
5.	Apakah ada kesulitan saat mengiringi penari ?	Tidak. Hanya membutuhkan kerjasama yang baik.
6.	Bagaimana cara melestarikan Tari Kuda Kepang ini ?	Melalui promosi. Seperti pentas di lapangan, acara hajatan, pentas

		bergilir di rumah anggota kuda Kepang, di pasar, dan melatih anak-anak agar menjadi generasi penerus seni tari kuda Kepang ini agar tidak punah.
--	--	---

LAMPIRAN 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Tujuan dilakukan pendokumentasian adalah untuk mencari data-data pelengkap atau tambahan tentang “*Regenerasi Dan Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi*”.

B. Pembatasan Dokumen

Bentuk dokumen data dalam penelitian ini antara lain :

1. Dokumen Tertulis :Catatan harian, buku, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelompok kesenian tari Kuda Kepang.
2. Visual : Foto-foto latihan dan pertunjukkan Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo
3. Audio visual :Video pertunjukan Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo

GAMBAR PADA SAAT LATIHAN TARI KUDA KEPANG



Gambar 13. Latihan Tari Kuda Kepang *gerak ukel*
(Foto: Tika, 2014)



Gambar 14. Latihan Tari Kuda Kepang *gerak jengkeng*
(Foto: Tika, 2014)



Gambar 15. Latihan pada saat melakukan *gerak sembah*
(Foto: Tika, 2014)



Gambar 16. Para penari foto bersama selesai pementasan
(Foto: Tika, 2014)

Tabel 2 : Nama dan usia penari dewasa

No.	Nama Penari	Usia Penari
1.	Marso	45 tahun
2.	Haryadi	36 tahun
3.	Mustofa	44 tahun
4.	Markuat	41 tahun
5.	Sahiri	45 tahun
6.	Sugeng	32 tahun
7.	Sahiri	45 tahun
8.	Duheri	28 tahun

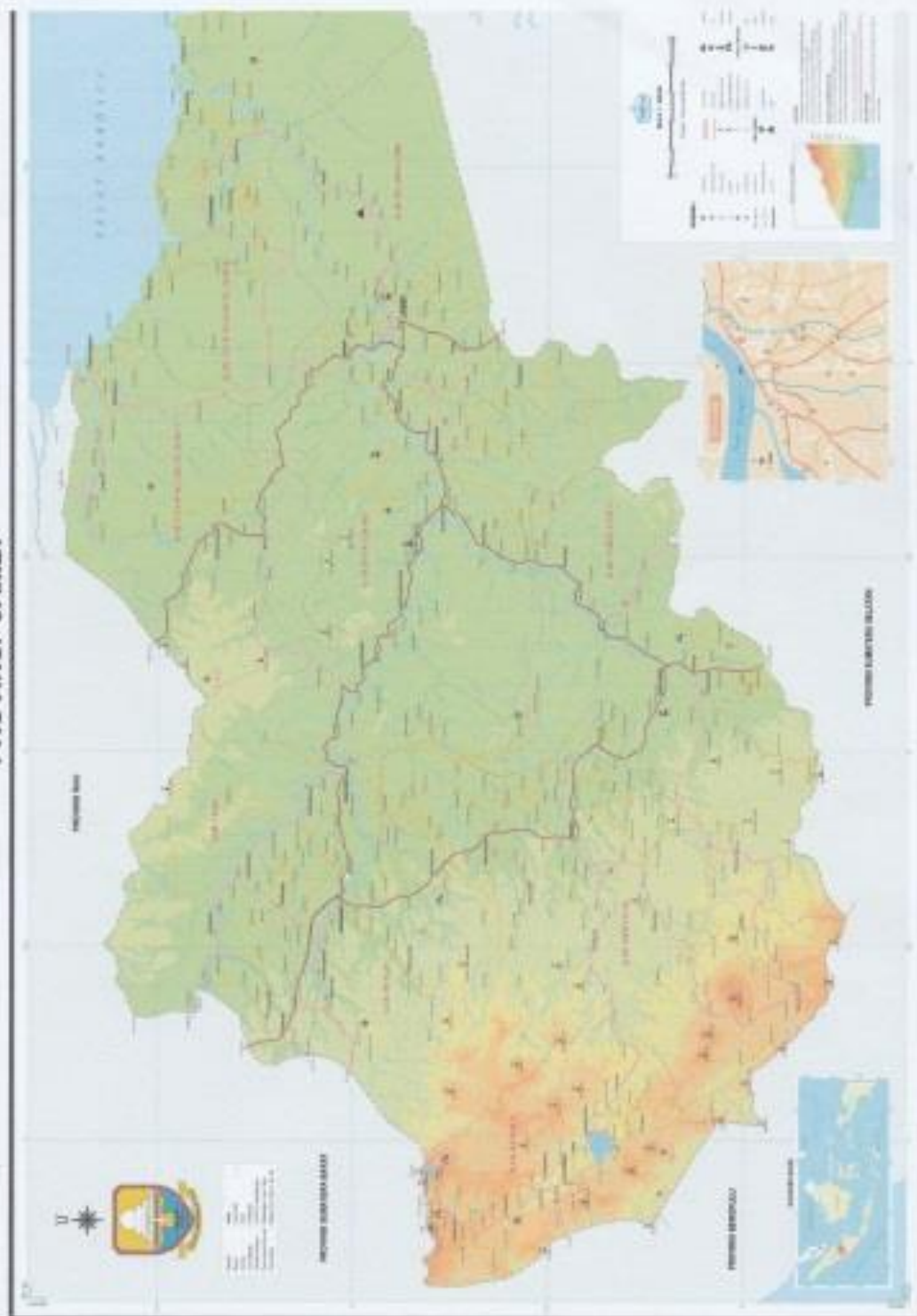
Tabel 3 : Nama dan usia penari anak-anak

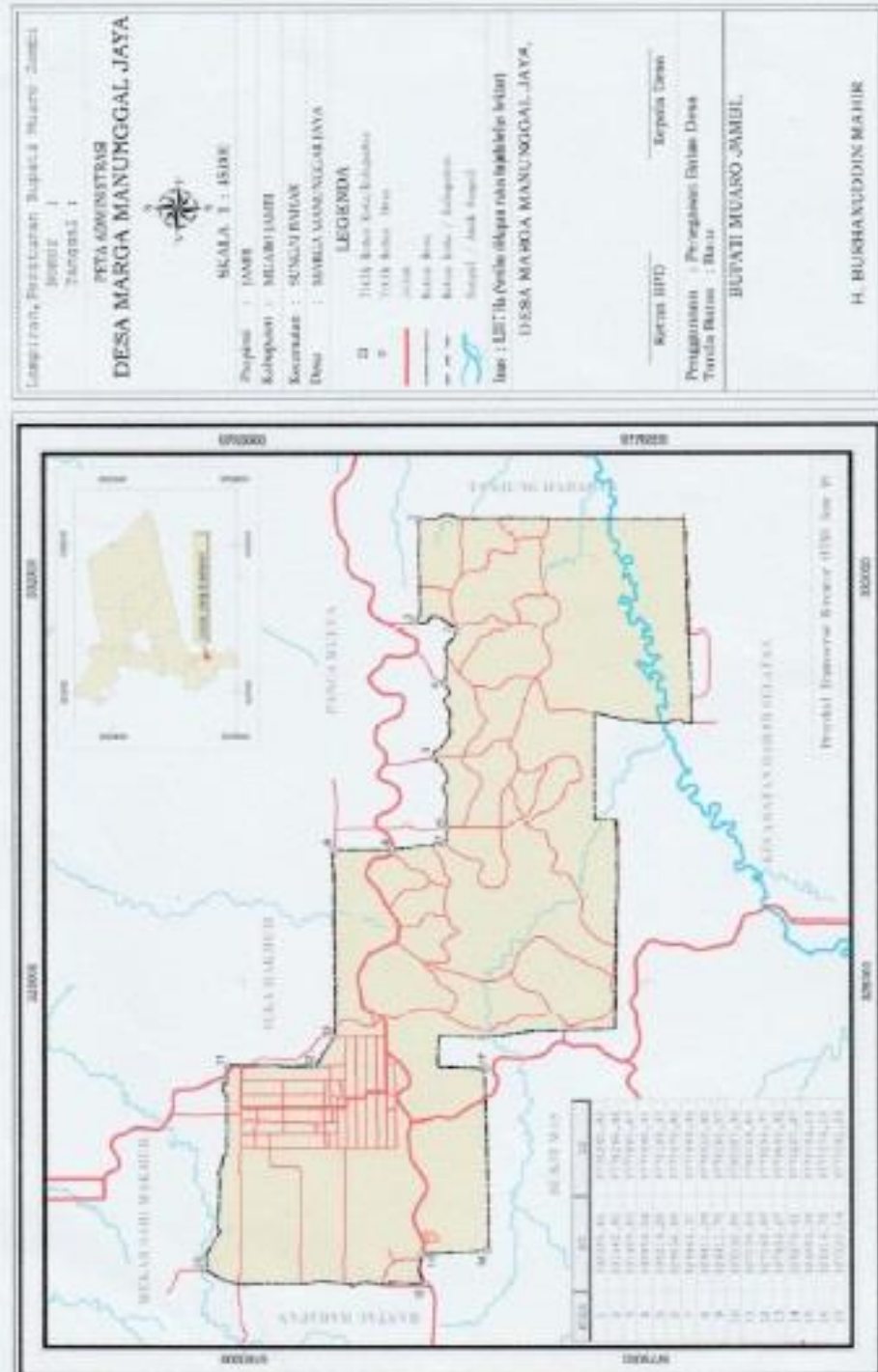
No.	Nama Penari	Usia Penari
1.	Riska	10 tahun
2.	Ajeng	10 tahun
3.	Rangga	10 tahun
4.	Reza	14 tahun
5.	Rizky	12 tahun
6.	Rian	10 tahun
7.	Panji	14 tahun
8.	Bayu	14 tahun
9.	Reno	14 tahun
10.	Mahfud	15 tahun
11.	Doni	12 tahun
12.	Riki	12 tahun

Tabel 4 : Nama dan usia pengrawit

No.	Nama Pengrawit	Usia Pengrawit
1.	Darsono	72 tahun
2.	Suharjo	65 tahun
3.	Tarno	47 tahun
4.	Sugimin	50 tahun
5.	Nurwandi	60 tahun
6.	Sobirin	47 tahun
7.	Tarikin	35 tahun
8.	Sehat	50 tahun
9.	Hadi Wahyono	50 tahun
10.	Siswanto	35 tahun
11.	Sidi	62 tahun
12.	Yono	34 tahun

PROVINSI JAMBI





SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

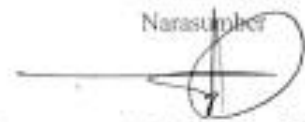
Nama : ENGKAR, S-Pd
Umur : 45 TAHUN
Pekerjaan : PNS / GURU
Alamat : JLR. IA NO. 55, RT. 02
DESA MARGA, KEC. SUNGAI BAHAR
Pekerjaan dalam penelitian : ORANG TUA PEHARI (PANJI)

Menerangkan bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "*Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Paguyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber

ENGKAR, S-Pd

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : LIBRI NATHYANG
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : TANI
Alamat : MARGA MAMINGGAL JAYA
Pekerjaan dalam penelitian : REDAKSI PERLENGKAPAN

Menetrangkan bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Penguyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Mamnggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber

(Astika Cahyarani)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : RAUZYADI
Umur : 40 THN
Pekerjaan : PANI
Alamat : RT 02, DS MARGA,
KEC. SUNGAI BAHAR, KAB. MUARO JAMBI
Pekerjaan dalam penelitian : KEPALA DESA

Menerangkan bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Pagiuyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mahfud Hidayatullah
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jl. OLA Rt. 01 Desa Marga
Mantunggal Jaya
Pekerjaan dalam penelitian : Penari

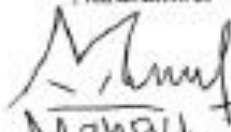
Menyatakan bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Paguyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Mantunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber


(Mahfud)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : MAYANO
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan :
Alamat : Desa Marga Mamanggal Jaya, RT. 01
RW. 01, No. 33g, KEC. Sungai Balar
Pekerjaan dalam penelitian : Penari Tari Kuda Kepang Tugu & Maran Kawan ?

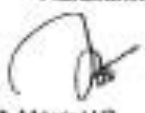
Menerangkan bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang *"Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Paguyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Mamanggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi"*.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber


(MAYANO)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : MUSTOFA
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Ds. Marga Marunggal Jaya No.
28 Rt. 02. Rw. 01
Pekerjaan dalam penelitian : Peneliti dan Sekretaris

Menerangkan bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Paguyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Marunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber
Mustofa
(.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Panji Mei Langga Ardhian
Umur : 19
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jalur 1A Noss unit 2
Pekerjaan dalam penelitian : Pelajar

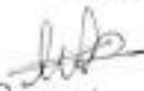
Menerangkan bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "*Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Paguyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber


(Panji)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Riska Dwi Nur Fitriakh
Umur : 11 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jur 2-B Unit 4 Kecamatan
Sungai bahar
Pekerjaan dalam penelitian : Penari

Menerangkan bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang *"Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Paguyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi"*.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber

(Riska)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : SABIRIN
Umur : 17 TAHUN
Pekerjaan : WIRASWASTA
Alamat : DESA BERKAH, KEC. SUNCAI
BAHAR
Pekerjaan dalam penelitian : PENGRAWIT

Menerangkan bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "*Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Paguyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Mamunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber


(.....SABIRIN.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sehat Safanto
Umur : 60 - thn -
Pekerjaan : Dagang -
Alamat : Sukoramakmur -
Pekerjaan dalam penelitian : Ketua. Bani rari kudakayang.

Mengetahui bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang *"Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Paguyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Mamunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi"*.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber



(.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Turyani
Umur : 41
Pekerjaan : IRT
Alamat : Jalur 1 a Rt 02 Desa
Marga Manunggal Jaya
Pekerjaan dalam penelitian : Penonton (Audience)

Menerangkan bahwa,

Nama : ASTIKA CAHYARANI
Nomor Mahasiswa : 10209241002
Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI
Fakultas : FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Regenerasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Paguyuban Turangga Mudha Budaya di Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Narasumber

Di

(.....Turyani.....)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 560843, 548207 Fax: (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

95

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 036/UN.34.12.6/TAR/11/14
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi/ Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : ASTIKA CAHYABAWI

No. Mhs. : 10909241002

Jur/Prodi : PENYIARAN SENI TARI

Lokasi Penelitian : Desa Margo Menengah, Desa, Kab. Muaro Jambi, Prov. Jambi

Judul Penelitian : RESEPSI BENTUK PENYIARAN TARI KUDA KEPALAN PADJARAN TURMUDA MODA
BUDAYA DI DESA MARGA MANUGAL JAWA KABUPATEN MUARO JAMBI PROVINSI JAWA

Tanggal Pelaksanaan : Bulan FEBRUARI 2014

- Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/ Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan Penyiaran Seni Tari
FBS UNY

Wigen Puji Priyanto DP., M.Pd.

19550710 198609 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
<http://www.fba.uny.ac.id/>

96

FRM/FBS/03-01
19-Jan-2011

Nomor : 0188c/UN.34.12/DT/II/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

13 Februari 2014

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***REGENERASI BENTUK PENMYAJIAN TARI KUDA KEPANG PAGUYUBAN TURANGGA MUDHA
BUDAYA DI DESA MARGA MANUNGAL JAYA KABUPATEN MUARO JAMBI PROVINSI JAMBI***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ASTIKA CAHYARANI
NIM : 10209241002
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2014
Lokasi Penelitian : Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

an. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA⁹⁷
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Februari 2014

Nomor : 074 / 461 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jambi
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jambi
Di
JAMBI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 0188e/UN.24.12/DT/II/2014
Tanggal : 13 Februari 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "**REGENERASI BENTUK PENYAJIAN TARI KUDA KEPANG PAGUYUBAN TURANGGA MUDHA BUDAYA DI DESA MARGA MANUNGAL JAYA KABUPATEN MUARO JAMBI PROVINSI JAMBI**", kepada :

Nama : ASTIKA CAHYARANI
NIM : 10209241002
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi
Waktu : Februari s/d April 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN MUARO JAMBI
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

98

Komplek Perkantoran Bukit Cinto Kenang email:kesbangmuarojambi@yahoo.co.id
SENGETI

REKOMENDASI MENGADAKAN RISET/PENELITIAN
NOMOR: 070/28 / KESBANG POL / 2014

- Membaca Berdasarkan Surat Dekan Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa Dan Seni Nomor : 0188c/UN.34.12/DT/II/2014 Tanggal 13 Februari 2014 Perihal Permohonan Izin Mengadakan Riset/Penelitian An. ASTIKA CAHYARANI.
- Mengingat 1. Peraturan Mendagri Nomor: 9 Tahun 1983 Tanggal 9 November 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Pembangunan.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Muaro Jambi Nomor: 06 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan dan Penanaman Modal serta Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Muaro Jambi.
3. Keputusan Bupati Muaro Jambi Nomor: 33 Tahun 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Lembaga Teknis Daerah di Wilayah Kabupaten Muaro Jambi.
- Menperhatikan Proposal yang bersangkutan
Nama : ASTIKA CAHYARANI
NIM : 10209241002
Judul Proposal : Registrasi Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Paguyuban Jurangga Mudra Budaya di Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.
- Untuk Mengadakan Riset/Penelitian
Tempat di Desa Marga Manunggal Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi .
Waktu 4 Maret 2014 s/d 4 Mei 2014
Dengan Ketentuan 1. Sebelum melakukan Riset/Penelitian terlebih dahulu melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk dan informasi tentang daerah yang bersangkutan.
2. Wajib menjaga Tata Tertib dan mentaati ketentuan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
3. Tidak melakukan Riset/Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan maksud Riset/Penelitian tersebut.
4. Apabila masa berlaku Surat Izin Riset/Penelitian tersebut berakhir, sedangkan penelitian belum selesai untuk perpanjangan harus mengajukan melalui Instansi pemohon.
5. Melaporkan hasil penelitian kepada Bupati Muaro Jambi melalui Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat dan Ketua Bapelitbangda Kabupaten Muaro Jambi.
6. Surat Rekomendasi ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan ketentuan di atas.
Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungeti, 4 Maret 2014
KAKAN KESBANG, POL & LINMAS
KABUPATEN MUARO JAMBI

MARTHADINATA, S.STP
Penata TK I NIP 198303252001121001

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jambi di Jambi
2. Kepala Bapelitbangda Provinsi Jambi di Jambi
3. Bupati Muaro Jambi di Bukit Cinto Kenang (sebagai laporan)
4. Kepala Bappeda & Pans Kab. Muaro Jambi di Bukit Cinto Kenang
5. Kades Marga Manunggal di tempat
6. Yang bersangkutan
7. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

99

Jl. R. M. Nur Admadibrata No. 4 Telp./ Fax (0741) 64341 - 62486

REKOMENDASI
NOMOR. 276 /R/BANKESBANGPOL-5.1/2014

- a. Dasar :
1. Peraturan Mendagri Nomor 9 Tahun 1983 tanggal 9 Nopember 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Pembangunan.
 2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 3. Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2008 tanggal 10 Nopember 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja, Inspektorat, Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Jambi
- b. Menimbang :
- a. Surat Badan Kesbangpolimas DIY Yogyakarta Nomor. 074/461/Kesbang/2014 tanggal 13 Februari 2014 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian/Riset/Survei a.n. ASTIKA CAHYARANI.
 - b. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf (a) di atas perlu dikeluarkan rekomendasi riset / penelitian sesuai dengan proposal yang diajukan.

KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK PROVINSI JAMBI, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : ASTIKA CAHYARANI,
b. Jabatan/Pekerjaan : Mahasiswi Fak. Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
c. Identitas/NIM/KTP : 10209241002
d. Alamat : RT. 02 Kel. Marga Kec. Sungai Bahar Kab. Muaro Jambi

Untuk : Mengadakan Riset/Penelitian dengan judul "Regenerasi Bontak Penyajian Tari Kudo Kepung Pagayubang Terungga Mudha Budaya di Desa Marga Manunggal Jaya Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi" dengan waktu penelitian 25 Februari 2014 s.d 24 Mei 2014 sebagai bahan untuk Penelitian.

- Dengan Ketentuan :
1. Sebelum melakukan Riset /Penelitian terlebih dahulu melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapatkan petunjuk dan informasi yang diperlukan.
 2. Wajib menjaga tata - tertib dan mentaati semua ketentuan yang berlaku serta menjadahkan adat - istiadat daerah setempat.
 3. Tidak dibenarkan melakukan Riset /Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan Riset/Penelitian tersebut.
 4. Melaporkan hasil Riset/Penelitian kepada Gubernur Jambi Cq. Badan Kesbang dan Politik Provinsi Jambi serta Ka. Balitbangda Provinsi Jambi.
 5. Surat ini bersifat Rekomendasi, sebagai dasar Pemerintah Kabupaten/Kota setempat untuk menerbitkan izin kegiatannya di daerah.
 6. Surat Rekomendasi ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana.



Ditetapkan : di Jambi
Pada tanggal : 26 Februari 2014
1435 H

J. H. KEPALA BADAN KESBANG DAN
POLITIK PROVINSI JAMBI
Sekretaris,

HAMDAN, SH, MSi
Pembina
NIP. 19630421 198503 1 008

Tembusan :

1. Gubernur Jambi (sebagai laporan)
2. Kepala Balitbangda Provinsi Jambi
3. Bupati Muaro Jambi Cq. Kabes Kesbangpol dan Linmas
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan

